

**KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP
KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KELURAHAN BARA-BARAYA KECAMATAN
MAKASSAR KOTAMADYA DATI II
UJUNG PANDANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Jurusan
Hukum Masyarakat dan Pembangunan
pada Fakultas Hukum Universitas "45"
Ujung Pandang

OLEH

MARHANA

4587060195 / 8811302355

**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1993

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP
KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KELURAHAN BARA-BARAYA KECAMATAN
MAKASSAR KOTAMADYA DATI II
UJUNG PANDANG

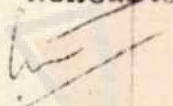
Nama Mahasiswa : M A R H A N A

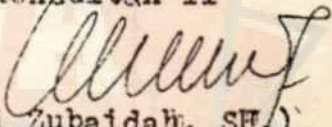
Nomor Stb/Nirm : 4587060195/8811302355

Menyetujui

Konsultan I

Konsultan II


(Prof. Agnes M. Toar, SH, McL.)

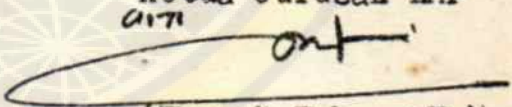

(Siti Zubaidah, SH.)

Mengetahui

Dekan Fak. Hukum

Ketua Jurusan HMP


(Ridwan Djohany, SH.)


(Hamzah Taba, SH.)

Nomor Pendaftaran : 302/HMP/SH-U.45/IX/92

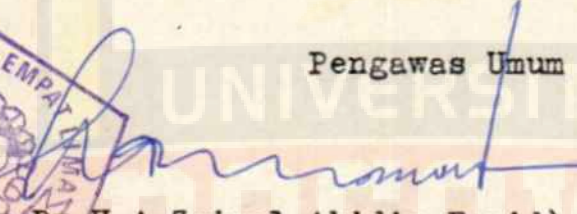
Tanggal Pendaftaran : 10-9-1992


PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang, No. SK. C.06/U-45/IV/93 tanggal 20 April 1993 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Sabtu tanggal 24 April 1993 skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara Pada Jurusan Hukum Masyarakat dan Pembangunan yang terdiri dari :

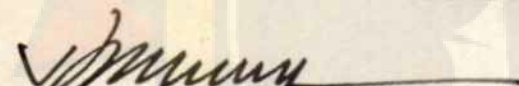


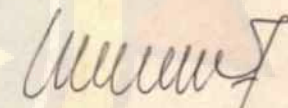
Pengawas Umum


(Prof. Mr. Dr. H. A. Zainal Abidin Farid)
Rektor Universitas "45"


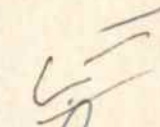
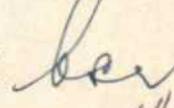
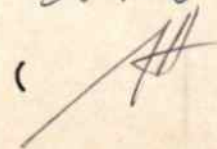

(Kadir Sanusi, SH. MS.)
Dekan Fak. Hukum UNHAS

Panitia Ujian


(Ridwan Djohnny, SH.)
Dekan Fak. Hukum Univ. "45"


(Siti Zubeidah, SH.)
Sekretaris

Team Penguji :

1. H. Ridwan Saleh Mattayang, SH. ()
2. Prof. Agnes M. Toar, SH. McL. ()
3. Dr. A. S. Alam ()
4. Achmad Ali, SH. MH. ()



KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang patut penulis ucapkan selain rasa syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wataalah, karena atas berkat hidayah dan taufik-Nya sehingga skripsi yang berjudul : "KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARATA KECAMATAN MAKASSAR KOTAMADYA DATI II UJUNG PANDANG" dapat selesai, walaupun dalam materi yang sangat sederhana.

Tergeraknya hati penulis mempersembahkan karya ilmiah ini, selain untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu hukum masyarakat pembangunan pada Fakultas Hukum Universitas "45", juga karena penulis berangkat dari suatu pemikiran bahwa salah satu penunjang berhasil atau tidaknya penanggulangan kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya khususnya, dan Kotamadya Ujung Pandang umumnya, ditentukan partisipasi aktif dari lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat.

Penulis merasa tidak akan mampu merampungkan skripsi ini sebagai karya ilmiah, apabila penulis tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari konsultan penulis.

Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof Agnes M. Toar, SH. McL. selaku konsultan I dan Siti Zubaidah, SH. selaku konsultan II.
2. Ayahanda Siriba dan Ibunda Ruhadi serta kakak-kakak,

adik-adik dan ipar maupun sanak keluarga lainnya.

3. Prof. DR. H. Andi Zainal Abidin Farid, SH. selaku Rektor Universitas "45".
4. Ridwan Djohnny, SH. selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas "45".
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta seluruh staf pegawai pada Fakultas Hukum Universitas "45".
6. Drs. M. Syahril, selaku Kepala Kepolisian Sektor Kota Makassar dan seluruh aparatnya.
7. Drs. Nurdin Halik, selaku Kepala Kelurahan Bara-Baraya beserta karyawannya, dan seluruh Ketua RK dan RT, Pemuda Olah Raga serta segenap masyarakat Kelurahan Bara-Baraya.
8. Bahar Bata, M. Yusuf Djafar, Bala Bata, selaku pengurus ORIBA.
9. Teman-teman yang telah meluangkan waktunya dalam rangka pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini khususnya kepada : Herianto, Aswati, Ida Setiawati, Rahmawati serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran tulisan ini, yang secara ikhlas berperan serta dalam penulisan skripsi ini.

Ujung Pandang, April 1993

Penulis

M A R H A N A

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	4
1.3 Hipotesis	5
1.4 Metode penelitian	6
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penulisan ...	8
BAB 2 : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN BEBERAPA PENGERTIAN	
2.1 Keadaan Geografi Kelurahan Bara- Baraya	10
2.2 Heterogenitas Masyarakat dan Ke- padatan Penduduk Kelurahan Bara- Baraya	13
2.3 Kondisi Sarana dan Prasarana kelurahan Bara-Baraya	15
2.3.1 sarana Pendidikan	15
2.3.2 sarana Peribadatan	17
2.3.3 Prasarana Perhubungan ...	18

2.4 Keadaan Ekonomi Penduduk Kelurahan Bara-Baraya	18
2.5 Gambaran Umum Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Bara-Baraya ...	20
2.6 Pengertian kenakalan dan Anak Putus Sekolah	23
2.6.1 Pengertian kenakalan	23
2.6.2 Pengertian Anak Putus Sekolah	26
BAB 3 : JENIS DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENA- KALAN ANAK PUTUS SEKOLAH SERTA SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KENAKALAN ANAK PU- TUS SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARAYA	
3.1 Jenis-jenis Kenakalan Anak Putus Sekolah	28
3.1.1 Alkoholisme	28
3.1.2 Perkelahian	30
3.2 Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Anak Putus Sekolah	31
3.2.1 Faktor Pendidikan	34
3.2.2 Faktor Keluarga/Rumah Tangga	37
3.2.3 Faktor Lingkungan/Masyarakat	39
3.3 Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Bara-Baraya	43

BAB 4 : DAMPAK SOSIAL KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PERANAN HUKUM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARAYA	
4.1 Dampak Sosial Yang Ditimbulkan Oleh Kenakalan anak Putus Sekolah	46
4.2 Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Upaya Penanggulangan Kenakalan anak Putus Sekolah	48
4.2.1 Faktor Penunjang	48
4.2.2 Faktor Penghambat	51
4.3 Efektifitas Penanggulangan kenakalan Anak Putus Sekolah	52
4.3.1 Penanggulangan Secara Preventif	52
4.3.2 Penanggulangan Secara Represif	53
4.3.3 Efektifitas Penanggulangan Kenakalan anak Putus Sekolah	55
4.4 Peranan Hukum dalam Menanggulangi Kenakalan anak Putus Sekolah	57
BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Kelurahan Bara-Baraya Menurut Lingkungan, Luas Wilayah, Jumlah RW dan RT	12
2. Kelurahan Bara-Baraya Menurut Lingkungan Dengan Jenis Kelamin dan Jumlah Penduduk Pada Tahun 1990	13
3. Kelurahan Bara-Baraya Menurut Kelompok Umur dan Jumlah Penduduk Tahun 1990	15
4. Distribusi Pendidikan Penduduk Kelurahan Bara-Baraya Tahun 1990	16
5. Jumlah Pemeluk Agama Yang Terdapat Di Kelu- rahan Bara-Baraya Tahun 1990	18
6. Data Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelu- rahan Bara-Baraya Tahun 1990 Menurut Umur ...	22
7. Cara Responden Mendapatkan Alkohol	29
8. Pernah Atau Tidak responden Berkelahi	31
9. Sebab-sebab responden Minum Alkohol	32
10. Sebab-sebab responden Berkelahi	33
11. Distribusi responden Menurut Tingkat Pendi- dikan Formal	36
12. Pendapat Responden Menurut Hubungannya Dengan Orang Tua	38
13. Responden Menurut Lamanya Menetap Di Kelurah- an Bara-Baraya	41
14. Pergaulan Responden Menurut Waktunya	42

15. Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Bara-Baraya	45
16. Penanggulangan Responden Secara Preventif ...	53
17. Penanggulangan responden Secara Repressif ...	54





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat berbakti kepada orang tua. Anak adalah suatu amanah dari Tuhan yang harus diasuh, dididik dan diselamatkan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, setiap insan di dunia ini senantiasa selalu berdoa agar dianugrahi anak yang saleh, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua dan mengabdikan pada masyarakat dan negara.

Keluarga maupun masyarakat berharap agar anak dapat tumbuh dan berkembang kearah suatu kepribadian yang harmonis dan matang. Baik dalam aspek jasmaniah, aspek intelektual maupun aspek perkembangan sosial.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, maupun penyesuaian diri secara jasmani dan rohani banyak mendapat hambatan atau gangguan, sehingga kadang kala terjadi penyimpangan yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif atau kenakalan. Timbulnya kenakalan anak putus sekolah bukan merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semata-mata, akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa.

Masalah kenakalan anak putus sekolah dewasa ini tetap merupakan persoalan yang aktual, yang dihadapi hampir semua kota-kota besar termasuk di Kotamadya Dati II Ujung Pandang. Anak-anak yang merupakan generasi masa depan yang akan menjadi pemimpin suatu bangsa, perlu mendapat pengawasan dan bimbingan agar tidak terjerumus kedalam jurang kenakalan.

Menyimak lebih lanjut tentang kenakalan anak putus sekolah, yang nampak di Kelurahan Bara-Baraya membawa dimensi yang tidak menguntungkan. Adanya permasalahan anak putus sekolah dalam bentuk kenakalan haruslah dilihat sebagai suatu kenyataan yang objektif yang justru merupakan suatu tantangan yang memerlukan penanggulangan secepatnya. Bagaimanapun juga disadari atau tidak, bahwa kenakalan anak putus sekolah pada saat ini mengarah kepada perkembangan yang tidak sehat dan dalam hal ini, merupakan problema di dalam masyarakat yang tidak mudah diatasi atau ditanggulangi.

Masalah kenakalan anak putus sekolah ini muncul pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial, yakni perubahan yang disebabkan oleh perkembangan kehidupan dalam masyarakat, dimana karena perkembangan kearah modernisasi dan keadaan ekonomi, maka tidak sedikit orang tua turut serta dalam gerak kemajuan masyarakat untuk mencari nafkah. Akibatnya anak-anak mereka kurang mendapat asuhan, bimbingan, pengawasan dan ada-

kalanya kasih sayang yang justru masih sangat mereka butuhkan.

Romli Atmasasmita (1983:7), menyatakan :

"Bahwa timbulnya kenakalan anak-anak/remaja bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semata-mata akan tetapi juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa karena anak-anak/remaja merupakan a generation who will one day because our nation leader yang perlu mendapat pengawasan dan bimbingan kita semua agar tidak terjerumus kedalam kenakalan yang lebih serius".

Kenakalan anak putus sekolah khususnya di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang, adalah merupakan perkembangan perubahan sosial. Maka cukup kuat untuk menganggap bahwa kenakalan anak putus sekolah bertambah secara kuantitas, apabila tidak segera ditanggulangi secara sungguh-sungguh dan tepat.

Kenakalan anak putus sekolah dengan segala bentuknya merupakan gejala laten yang selalu terdapat pada setiap zaman, karena itu perlu mendapat perhatian yang serius dari segenap masyarakat, karena menyangkut masa depan anak sebagai generasi penerus. Mengganggu keamanan dan ketertiban umum dapat menjurus kepada dekadensi moral yang makin meluas, juga merupakan tingkah laku yang tidak normal dalam masyarakat.

Masalah kenakalan anak putus sekolah yang mengganggu keamanan masyarakat dan ketertiban umum serta ketentuan hukum yang berlaku dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Oleh karena masalah kenakalan anak putus sekolah merupakan bagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Anak putus sekolah yang ada di Kelurahan Bara-Baraya, merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu dari mereka perlu diketahui tentang bagaimana keinginannya, harapannya pendapat dan sikapnya dalam hal terjadinya kenakalan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam suatu skripsi yang berjudul : "KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARAYA, KECAMATAN MAKASSAR, KOTAMADYA DATI II UJUNG PANDANG".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah kenakalan anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis mengemukakan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan anak putus sekolah dengan timbulnya kenakalan di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang ?



- (2) Bagaimana peranan hukum dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang ?

1.3 Hipotesis

Dalam kerangka berpikir ilmiah hipotesis diajukan setelah menyatakan masalah. Hal ini cukup rasional, sebab hipotesis pada hakekatnya adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari permasalahan. Sebagai jawaban sementara atau dugaan, sudah pasti jawaban tersebut belum tentu benar dan karenanya perlu dibuktikan dan diuji kebenarannya dengan data hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

- (1) Terdapat hubungan yang positif antara terjadinya kenakalan anak putus sekolah dengan tingkat pendidikan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.
- (2) Bahwa hukum dapat dijadikan sarana pengendali dalam rangka menanggulangi kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu metode atau langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistimatis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Sehubungan dengan hal itu, maka untuk mendapatkan pemecahan masalah, penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh data, baik data kepustakaan maupun data di lapangan. Metode penelitian yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data adalah :

1.4.1 Penelitian Pustaka (Library Research)

Penelitian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan landasan teoritis dengan mempelajari buku-buku, laporan-laporan penelitian, karya ilmiah serta bahan atau sumber bacaan lain yang ada relevansinya dengan permasalahan skripsi ini.

1.4.2 Penelitian Lapangan (Field Research)

Dalam rangka mendukung penelitian ini, maka penulis menetapkan tiga macam teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, yaitu :

(a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung setiap gejala yang diteliti pada lokasi penelitian. Hal ini bertujuan agar memudahkan ingatan terha-

dap hal-hal yang diamati.

b. Angket atau Kuesioner

Penggunaan angket dalam penelitian ini, guna mengumpulkan data dari responden dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis, kemudian dijawab dan diisi sesuai petunjuk-petunjuk yang diberikan. Materi pertanyaan disesuaikan dengan permasalahan, dengan maksud memperoleh data dan informasi yang ada relevansinya dengan tujuan penulisan skripsi ini.

Penentuan besarnya sampel adalah 60 angket atau kuesioner, dengan responden adalah tokoh-tokoh masyarakat, aparat pemerintah dan anak putus sekolah yang ada di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar Kotamadya Dati II Ujung Pandang dengan perincian sebagai berikut :

- Lingkungan Gusungan / RW I dan RW VII terdiri dari 13 responden.
- Lingkungan Kalli Kawat / RW II terdiri dari 7 responden.
- Lingkungan Pammaukan Lambara / RW III dan RW VI terdiri dari 13 responden.
- Lingkungan Perintis / RW IV terdiri dari 7 responden.
- Lingkungan Pammolongan / RW V terdiri dari 7 responden.
- Lingkungan Tangsia / RW VIII dan RW IX terdiri

dari 13 responden.

c. Wawancara

Untuk melengkapi pengumpulan data primer maka penulis juga melakukan wawancara terhadap pejabat yang terkait dengan penulisan skripsi ini. seperti pada Kantor Kelurahan Bare-Baraya, Kantor Kepolisian Sektor Kota Makassar, Tokoh-tokoh masyarakat dan anak putus sekolah di Kelurahan Bare-baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.

1.4.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data yang bersifat deskriptif, serta menggunakan tabulasi frekwensi dan prosentase. Untuk pembahasannya dilakukan melalui pendekatan yuridis dan sosiologis, dengan proses berpikir induktif berdasarkan logika.

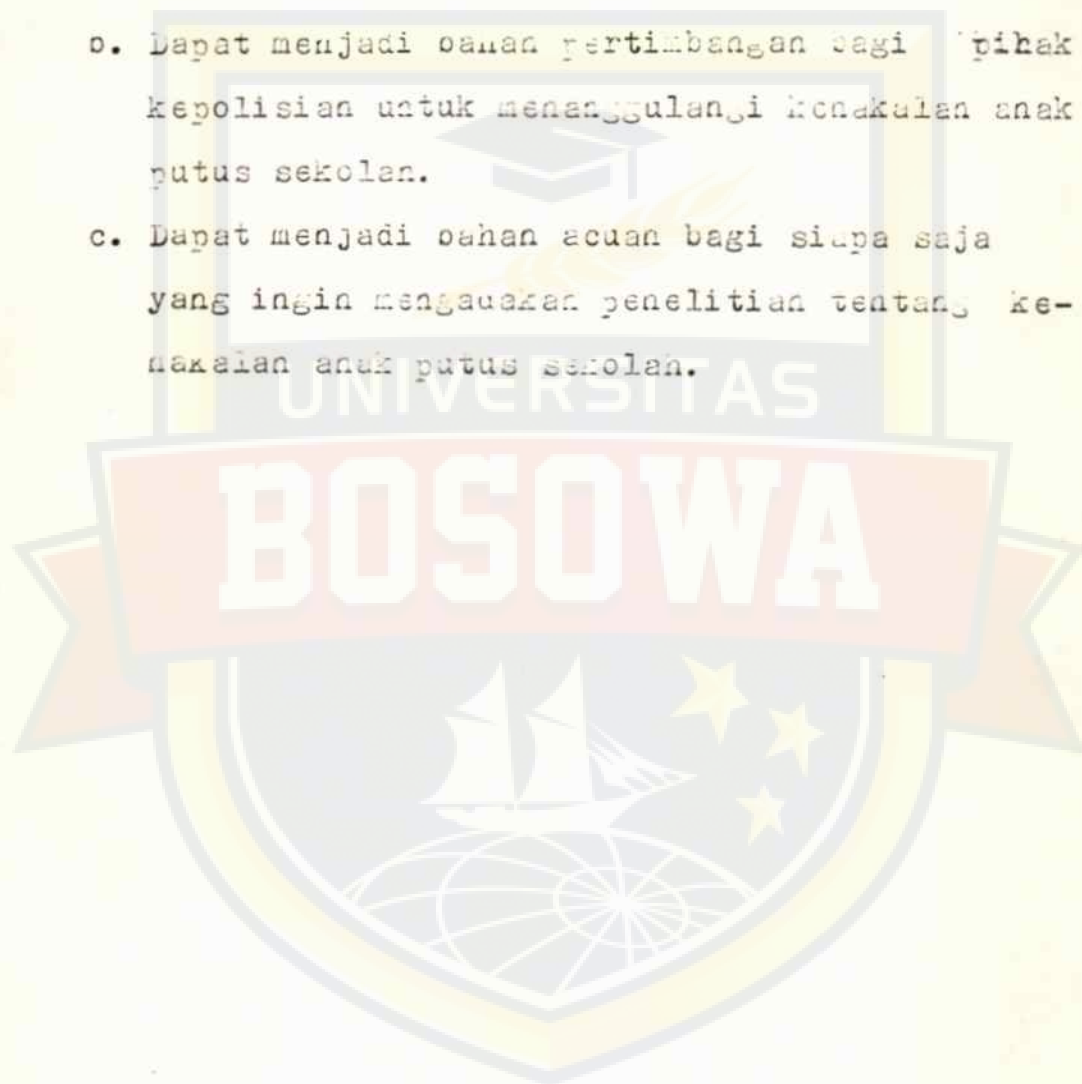
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.5.1 Tujuan Penulisan

- a. Untuk mendapatkan gambaran antara tingkat pendidikan anak putus sekolah dengan terjadinya kenakalan.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana peranan hukum dalam rangka menanggulangi kenakalan anak putus sekolah.

1.5.2 Kegunaan Penulisan :

- a. Dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka menanggulangi kenakalan anak putus sekolah.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kepolisian untuk menanggulangi kenakalan anak putus sekolah.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi siapa saja yang ingin mengadakan penelitian tentang kenakalan anak putus sekolah.



BAB 2

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN BEBERAPA PENGERTIAN

2.1 Keadaan Geografi Kelurahan Bara-Baraya

Kelurahan Bara-Baraya merupakan salah satu dari lima kelurahan dalam wilayah Kecamatan Makassar. Letaknya kelurahan ini tepatnya di sebelah barat dalam Wilayah Kecamatan Makassar. Kelurahan Bara-Baraya juga merupakan salah satu bahagian terkecil dalam Wilayah Kotamadya Ujung Pandang.

Luas wilayah Kelurahan Bara-Baraya adalah 65 ha, yang terdiri dari 6 lingkungan dengan masing-masing luasnya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Tangsia	14 Ha
2. Lingkungan Gusungan	10 Ha
3. Lingkungan Pammolongan	10 Ha
4. Lingkungan Kalli Kawat	8 Ha
5. Lingkungan Panmaukan Lambara	11 Ha
6. Lingkungan Perintis	12 Ha
<hr/>	
Jumlah :	65 Ha

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya

Batas-batas Kelurahan Bara-Baraya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Karuwisi.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Maricayya.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kappocini.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Baradekaya.

Jenis penggunaan tanah di Kelurahan Bara-Baraya seluruhnya digunakan sebagai perumahan. Keadaan iklim yang ditemui di Kelurahan Bara-Baraya tidak berbeda dengan wilayah yang lain di Kotamadya Ujung Pandang. Iklimnya yaitu iklim tropis, dimana terjadi pergantian musim, 6 bulan untuk musim kemarau dan 6 bulan untuk musim hujan. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan September, Oktober, November hingga bulan Januari. Sebaliknya musim kemarau mulai dari bulan Pebruari hingga bulan Agustus.

Keadaan lingkungan geografi berpengaruh terhadap pola tingkah laku manusia, dimana ada anggapan bahwa keadaan lingkungan suatu daerah membentuk tingkah laku pribadi di dalam daerah tersebut (lihat SM Pos Makassar, Kumpulan Karangan, 1989)

Anak putus sekolah yang bertempat tinggal di Kelurahan Bara-Baraya, pola tingkah lakunya tentu dipengaruhi pula oleh lingkungan tempat tinggalnya. Faktor lingkungan dapat membentuk pribadi anak putus sekolah sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang ber-

laku dalam masyarakat atau sebaliknya, dimana tingkah laku anak putus sekolah tersebut bertentangan dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Jika hal ini timbul maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan tingkah laku yang tidak berkenan di hati masyarakat. Inilah salah satu bentuk daripada kenakalan anak putus sekolah.

Ke-6 lingkungan yang ada dalam wilayah Kelurahan Bara-Baraya telah dibagi dalam wilayah yang lebih kecil lagi yaitu RW dan RT dimana terdiri dari 9 RW dan 120 RT. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

TABEL I
KELURAHAN BARA-BARAYA MENURUT LINGKUNGAN,
LUAS WILAYAH, JUMLAH RW DAN RT

Keadaan Tahun 1990

No. Lingkungan	Luas Wilayah	RW	RT
1. Tangsia	14 Ha	VIII	15
		IX	6
2. Gusungan	10 ha	I	13
		VII	14
3. Pammolongan	10 Ha	V	14
4. Kalli Kawat	8 ha	II	14
5. Pammaukan Lambara	11 Ha	III	15
		VI	11
6. Perintis	12 Ha	IV	18
Jumlah	65 Ha	9	120

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya 1990

2.2 Heterogenitas Masyarakat dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Bara-Baraya

Menurut data monografi kelurahan Bara-Baraya tahun 1990 tercatat bahwa penduduk Kelurahan Bara-Baraya berjumlah 24.374 jiwa. Jumlah ini tersebar dalam 6 lingkungan dalam wilayah Kelurahan Bara-Baraya adalah 375 jiwa/Ha. Lingkungan paling padat penduduknya adalah Lingkungan Perintis sedangkan yang kurang padat penduduknya adalah Lingkungan Pammolongan.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai keadaan jumlah penduduk Kelurahan Bara-Baraya menurut data yang ada pada Kantor Kelurahan Bara-Baraya tahun 1990 dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
KELURAHAN BARA-BARAYA MENURUT LINGKUNGAN
DENGAN JENIS KELAMIN DAN JUMLAH PENDUDUK
PADA TAHUN 1990

No. Lingkungan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki	Perem.	
1. Tangsia	2.135	2.129	4.264
2. Gusungan	2.265	2.237	4.502
3. Pammolongan	1.102	1.197	2.299
4. Kalli Kawat	1.692	1.840	3.532
5. Pammaukan Lambara	2.522	2.187	4.709
6. Perintis	2.769	2.299	5.068
Jumlah	12.485	11.889	24.374

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya 1990

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka diketahui bahwa lingkungan yang terpadat penduduknya adalah Lingkungan Perintis disusul dengan Lingkungan Pamaukan Lambara, Gusungan, Tangsia, Kalli Kawat dan Pamolongan. Kepadatan penduduk di Lingkungan Perintis dikarenakan banyaknya arus urbanisasi dari daerah untuk bertempat tinggal di lingkungan ini. Mereka datang untuk mencari nafkah, dan ada juga yang datang untuk melanjutkan studinya.

Penduduk Kelurahan Bara-Baraya bila dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan. Demikian halnya dengan penduduk yang berusia 15 - 24 tahun merupakan kelompok umur yang paling banyak. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di sebelah ini :



TABEL 3

KELURAHAN BARA-BARAYA MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JUMLAH PENDUDUK TAHUN 1990

No. Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Prosentase
1. 0 - 4 tahun	2.630	10,79
2. 5 - 10 tahun	3.562	14,61
3. 11 - 14 tahun	2.159	8,85
4. 15 - 24 tahun	7.408	30,40
5. 25 - 49 tahun	5.618	27,15
6. 50 - tahun keatas	1.997	8,20
Jumlah	24.374	100,00

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya

Sama halnya dengan wilayah lain yang ada di Kotamadya Ujung Pandang, maka Kelurahan Bara-Baraya juga didiami oleh berbagai suku dan keturunan. Heterogenitas suku yang ada di Kelurahan Bara-Baraya adalah Maspul (bagian terbesar), Tator, Bugis dan Makassar, Jawa, Flores serta warga keturunan Cina dan Arab.

2.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Bara-Baraya

2.3.1 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Bara-Baraya mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga tingkat Perguruan Tinggi berjumlah 21 buah, dengan perincian sebagai berikut :

- a. 3 Taman Kanak-Kanak
- b. 10 Sekolah Dasar Negeri dan 2 Sekolah Dasar Swasta
- c. 3 Sekolah Menengah Pertama Swasta
- d. 2 Sekolah Menengah Atas Swasta
- e. 1 Akademi

Dari ke-21 sarana pendidikan tersebut, maka jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4
DISTRIBUSI PENDIDIKAN PENDUDUK KELURAHAN
BARA-BARAYA TAHUN 1990

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah
1. Taman Kanak-Kanak	175
2. Sekolah Dasar	3.857
3. Sekolah Menengah Pertama	3.890
4. Sekolah Menengah Atas	7.271
5. Akademi	1.718
6. Sarjana	1.251
Jumlah	18.162

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya 1990

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Bara-Baraya cukup memadai, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian penulis banyak anak sekolah di Kelurahan Bara-Baraya

tidak bersekolah di daerah kelurahannya, melainkan di-luar dari wilayah tempat tinggalnya. Pada umumnya yang senang sekolah di luar dari wilayahnya adalah mereka yang sedang duduk di bangku sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas.

2.3.2 Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Bara-Baraya adalah 7 buah mesjid dan 2 buah gereja. Agama Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya disusul kemudian agama Kristen, Hindu dan Budha.

Bagi pemeluk agama Islam, mesjid adalah tempat melaksanakan ibadah. Kegiatan keagamaan paling banyak dilakukan pada bulan Ramadan, dimana diberikan ceramah agama setiap malam sebelum shalat tarwih. Disamping itu juga ada remaja mesjid yang aktif dikegiatan keagamaan tersebut.

Agama Kristen menduduki urutan ke-dua yang terbanyak pemeluknya. Kegiatan ibadah bagi agama Kristen dilakukan di Gereja yang pelaksanaannya paling banyak dilakukan di bulan Desember menjelang Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Sedangkan agama Hindu dan Budha kegiatan keagamaannya dilakukan di Pura dan Vihara, dan menduduki urutan ke-3 dari banyak penganutnya.

Tabel di sebelah ini memperjelas banyaknya pemeluk agama yang ada di Kelurahan Bara-Baraya.

TABEL 5
 JUMLAH PEMELUK AGAMA YANG TERDAPAT
 DI KELURAHAN BARA-BARAYA TAHUN 1990

No.	Agama	Jumlah pemeluk
1.	Islam	18.953
2.	Kristen Protestan	4.527
3.	Kristen Katholik	815
4.	Hindu	53
5.	Budha	26
Jumlah		24.374

Sumber Data : Kantor Kelurahan Bara-Baraya

2.3.3 Prasarana Perhubungan

Adapun prasarana yang ada di Kelurahan Bara-Baraya jalan sepanjang 13,041 km dan jembatan 5 buah. Prasarana yang ada tersebut dimaksudkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat Kelurahan Bara-Baraya.

2.4 Keadaan Ekonomi Penduduk Kelurahan Bara-Baraya

Secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk Kelurahan Bara-Baraya sebahagian besar mata pencaharian utamanya adalah Buruh Harian dengan jumlah 1.903 jiwa disamping itu ada juga sebagai Pedagang, Pengusaha, Pegawai Negeri, Pegawai Swasta dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Pedagang kaki Lima = 579 jiwa
2. Pedagang barang lainnya = 63 jiwa
3. Pengusaha = 84 jiwa
4. Pegawai Negeri = 1.647 jiwa
5. Pegawai Swasta = 616 jiwa

Selain usaha-usaha tersebut di atas, ditemukan pula sebahagian yang berusaha di bidang pemerintahan sebagai Pegawai Sipil, ABRI dan POLRI beserta pensiunan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Para Pensiunan :

1. Angkatan Laut : -
2. Angkatan Udara : 9 jiwa
3. Angkatan Darat : 117 Jiwa
4. POLRI : 5 jiwa
5. Veteran : 14 jiwa
6. Sipil : 87 jiwa
7. Pegawai : 162 jiwa

Sesuai dengan urutan tersebut di atas, maka nampaklah bahwa sebahagian besar penduduk Kelurahan Bara-Baraya yang keadaan ekonominya lemah, maka wajarlah dimana hasil penelitian penulis terhadap beberapa responden pernah melakukan pencurian ringan.

Jadi dalam hubungan kenakalan anak putus sekolah kemiskinan sebagai latar belakang ekonomi, yang mengakibatkan adanya prinsip yang menyatakan bahwa orang-orang dari kalangan ekonomi lemah lebih sering ter-

libat dalam kenakalan daripada orang-orang yang ekonominya kuat. Meningkatnya kenakalan itu sendiri sesuai dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi,

2.5 Gambaran Umum Kenakalan Anak Putus Sekolah

Di Kelurahan Bara-Baraya

Masalah kenakalan anak putus sekolah yang terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial yakni perubahan yang disebabkan oleh perkembangan kehidupan dalam masyarakat karena pengaruh globalisasi di segala bidang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain maka tidak sedikit orang tua yang turut serta dalam gerak kemajuan masyarakat untuk mencari nafkah. Akibatnya anak-anak mereka kurang mendapat asuhan, bimbingan dan pengawasan serta kasih sayang yang justru masih sangat mereka butuhkan.

Menurut Romli Atmasasmita (1983:7) menyatakan bahwa :

"Timbulnya kenakalan anak-anak/remaja bukan hanya merupakan gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat semata-mata, akan tetapi merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan suatu bangsa, karena anak-anak remaja merupakan a generation who will one day become our national leader yang perlu mendapat pengawasan dan bimbingan kita semua agar tidak terjerumus kedalam kenakalan yang lebih serius".

Jika melihat pernyataan Romli Atmasasmita di atas, maka kenakalan yang terjadi di Kelurahan Bara-Baraya yang dilakukan oleh anak putus sekolah sesuai pengamatan penulis lebih banyak disebabkan oleh kurang

nya pengawasan orang tua terhadap anak. Jadi tidaklah mengherankan jika di Kelurahan Bara-Baraya hampir tiap malam terjadi perkelahian.

Kenakalan anak putus sekolah yang timbul di Kelurahan Bara-Baraya, bukanlah masalah yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan masalah sosial lainnya.

Gejala penyimpangan tingkah laku anak putus sekolah yang melanggar norma-norma dan kaidah-kaidah masyarakat di Kelurahan Bara-Baraya secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Alkoholisme, yakni meminum minuman keras berjenis : Anggur, Bir, Jenever, Ballo dan sejenisnya.
- b. Perkelahian, yakni perkelahian individu dan kelompok yang mengarah kepada tindak pidana kejahatan / kriminal.

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan anak putus sekolah adalah faktor lingkungan. Sebagai salah satu contoh dapat penulis kemukakan bahwa di Kelurahan Bara-Baraya tepatnya di Lingkungan Kalli Kawat terdapat Group remaja ANTOBAR (Anak Toraja Barat) dan ANTANIJA (Anak Tena Ni Jampangi) atau anak yang tidak terurus. Kedua group ini saling bermusuhan dan sering membuat resah masyarakat pada malam hari. Dari pengamatan penulis bahwa kedua group ini (yang sebahagian besar anggotanya anak putus sekolah) jauh dari kontrol

orang tua sehingga tidaklah mengherankan jika timbul kenakalan di kalangan anak putus sekolah.

Berdasarkan penelitian, data yang penulis dapatkan bahwa kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang belasan tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 6

DATA KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN
BARA-BARAYA TAHUN 1988-1990 MENURUT UMUR

No.	Umur	Tahun			Jumlah
		1988	1989	1990	
1.	12 - 13 tahun	2	1	1	4
2.	14 - 15 tahun	3	5	2	10
3.	16 - 17 tahun	6	6	7	19
4.	18 - 19 tahun	7	5	5	17
5.	20 - 21 tahun	2	3	3	8
Jumlah		20	20	18	58

Sumber Data : Kosekta Makassar 1990

Menurut B. Simanjuntak (1983:120) "Lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan yang formal. Kondisi perskolahan, sistem pengajaran di sekolah yang tidak menguntungkan anak menjurus kepada juvenile delinquency. Mereka tidak mendapat kepuasan di sekolah. Mereka merasa bosan akan pelajaran yang

disajikan sehingga tidak mencapai hasil yang baik, akhirnya tinggal kelas".

Apapun yang penulis kemukakan di atas, sedikit gambaran tentang keadaan lingkungan yang kurang harmonis sehingga timbul kenakalan anak putus sekolah, tak terkecuali di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.

2.6 Pengertian kenakalan dan anak putus sekolah

2.6.1 Pengertian kenakalan

Masalah kenakalan remaja (penelitian penulis kenakalan anak putus sekolah yang usianya berada dalam kategori remaja atau usia 12-21 tahun) mulai mendapat perhatian yang khusus sejak dibentuknya suatu peradilan untuk anak-anak nakal atau Juvenile Court pada tahun 1899 di Cook Country Illinois Amerika Serikat. Pada waktu itu peradilan tersebut berfungsi sebagai pengganti orang tua si anak dan masyarakat (Soerjono Soekanto, 1991:14).

Perlu penulis mengemukakan suatu istilah yaitu : "Juvenile Delinquency" dalam rangka mengulas masalah pengertian kenakalan. Juvenile yang berarti muda atau belum dewasa (beberapa pakar memberi arti remaja, oleh penulis berarti anak putus sekolah) dan delinquency yang berasal dari kata Deliquare (bahasa latin) yang berarti kelalaian atau kealpaan.

Menurut Ny. Singgi D. Gunarsa dalam bukunya "Psikologi anak Bermasalah 1982 halaman 29 memberi pengertian : "Kenakalan anak merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain". selanjutnya beliau membagi dua macam sifat persoalan kenakalan dari yang ringan hingga yang berat serta akibat yang ditimbulkannya, adalah :

- a. Kenakulan ringan, adalah dimana kenakulan anak bukan merupakan kenakalan bagi pihak-pihak lain bahkan menurutnya penilaian masyarakat pada umumnya, yang tidak langsung berhubungan tingkah laku tersebut dibandingkan dengan anak sebaya di sekitarnya, walaupun tingkah laku yang agak berlebihan akan masih dalam batas-batas dan masih sesuai dengan nilai moral.
- b. Kenakalan sebenarnya adalah tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai susila.

R. Kusumanto Seyonegoro yang dikutip oleh Romli Atmasasmita dalam bukunya yang berjudul Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja (1985:22-25), mengemukakan :

"Delinquency adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh sesuatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu masih kanak-kanak maka sering tingkah laku yang nakal atau sukar, jika ia berusia adolescent atau preadolescent maka tingkah laku ini sering disebut delinquency dan jika ia dewasa, maka tingkah lakunya itu sering disebut psikopatik dan jika ia terang-terangan melawan hukum disebut kriminal (penjahat)".



Dari segi sosiologi pengertian kenakalan dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1991:10) "Kenakalan remaja sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang dalam masyarakat". Pengertian kenakalan dari segi yuridis menurut Team Proyek Juvenile Delinquency Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Padjadjaran yang dikutip oleh Romli Atmasesmita (1983: 22) merumuskan :

"Delinquency adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan perlu ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela".

Menurut Paul Moedikso Moeliono dalam .B. Simandjuntak (1983:50) Juvenile delinquency mencakup pengertian-pengertian sebagai berikut :

- a. Semua perbuatan-perbuatan dari orang dewasa yang merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan delinquency. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti menganiaya, memperkosa dan sebagainya.
- b. Semua perbuatan penyelewengan dari norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat, misalnya memakai celana jengki yang tidak sopan, model you can see dan sebagainya.
- c. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan sosial termasuk gelandangan dan pengemis.

Dari beberapa pengertian tentang kenakalan/delinquency di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi unsur-unsur delinquency/kenakalan adalah :

1. Adanya suatu tindakan atau perbuatan.
2. Tindakan atau perbuatan itu menyimpang dari kaidah-kaidah hukum, norma-norma sosial dan agama, dan :
3. Dirasakan serta ditafsirkan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang tercela.

2.6.2 Pengertian anak Putus Sekolah

Menurut Anonius (1966:9), bahwa anak putus sekolah adalah :

"Seorang yang secara resmi telah mendaftarkan sebagai murid atau mahasiswa dari suatu sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi suatu hal akhirnya gagal mendapatkan surat Tanda Tamat belajar (STTB) ataupun Gelar Akademi dari Perguruan Tinggi dimana yang bersangkutan mendaftarkan".

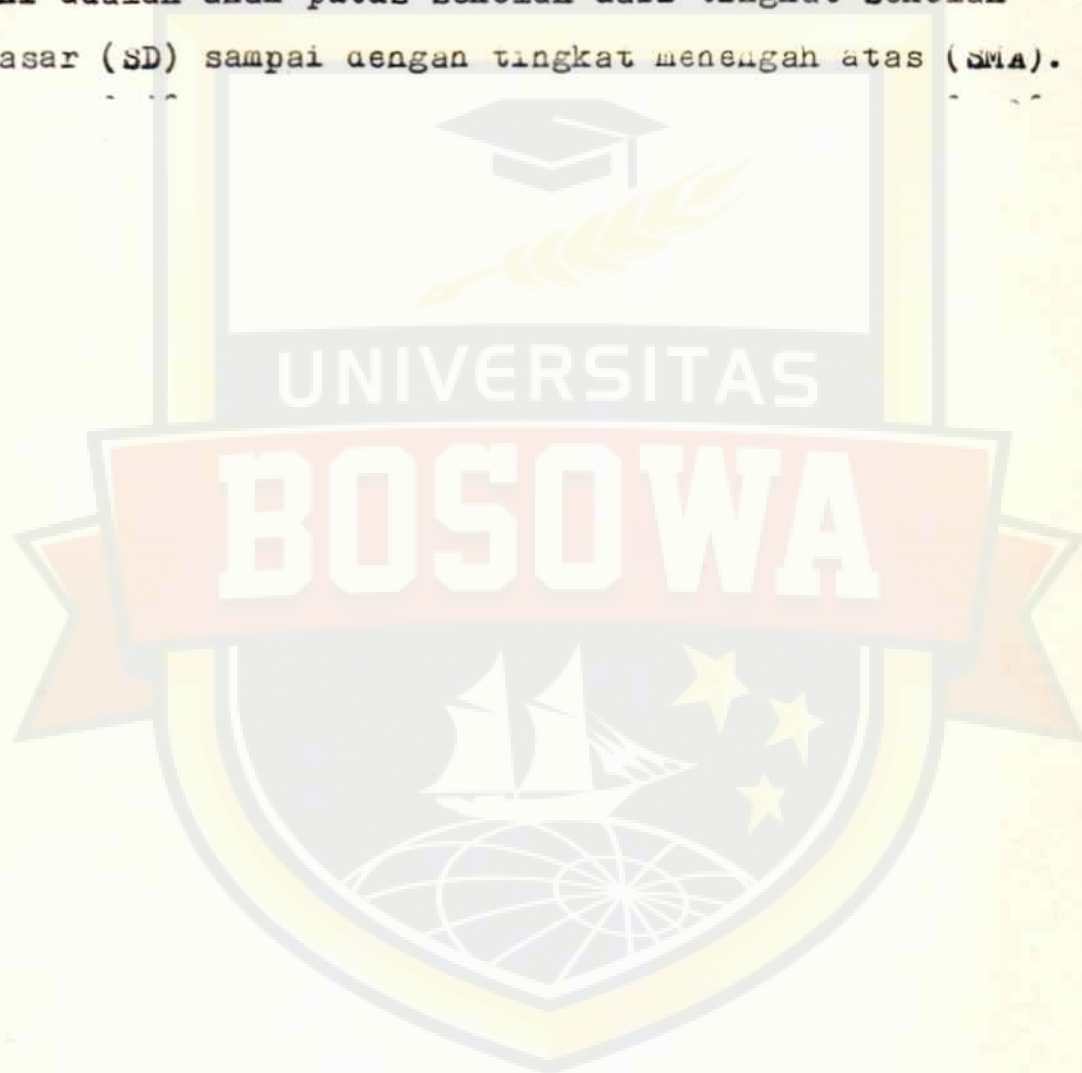
Sedangkan menurut Yahya Syarifuddin (1976:17) menyatakan bahwa :

"anak putus sekolah adalah anak yang sebelumnya mengikuti selalu pelajaran secara resmi pada sekolah yang oleh sesuatu sebab atau faktor tertentu sehingga tidak lagi bersekolah karena kemauan sendiri atau terpaksa".

Jadi dari pengertian di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah berhentinya anak didik pada usia sekolah pada suatu pendidikan formal dari jenjang tertentu, karena adanya suatu hal sehingga anak tersebut

tidak sampai tamat atau tidak memperoleh tanda tamat belajar.

Yang menjadi penelitian penulis dalam skripsi ini adalah anak putus sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat menengah atas (SMA).



BAB 3

JENIS DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN
ANAK PUTUS SEKOLAH SERTA SIKAP MASYARAKAT
TERHADAP KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DI KELURAHAN BARA-BARAYA

3.1 Jenis-jenis kenakalan anak Putus Sekolah

mengenai jenis kenakalan anak putus sekolah sangat bervariasi. Dalam hubungannya dengan kenakalan anak putus sekolah maka kenakalan yang menjadi penelitian penulis adalah kenakalan yang berbentuk non kriminal, yaitu : Alkoholisme dan Perkuliahan.

Oleh karena kenakalan tersebut sangat dominan di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotanadya Datin Ujung Pandang.

3.1.1 Alkoholisme

Menurut hasil penelitian penulis, kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya dalam bentuk alkoholisme sudah merupakan suatu kebiasaan. Berdasarkan angket yang diedarkan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa alkoholisme dijadikan sebagai lambang status yang turut menyatakan diri mereka sebagai orang yang sudah maju dan modern. Mereka minum alkohol itu tanpa suatu beban akan efek negatif yang ditimbulkan oleh alkohol tersebut.

Ada hal lain yang patut mendapat perhatian yaitu bahwa mereka minum alkohol itu karena ingin disebut

jantan. Hubungan antara sesama teman peminum alkohol sangat mendukung kebiasaan mereka sehingga ketergantungan akan alkohol tersebut sudah merupakan suatu keharusan.

Alkohol yang mereka minum disamping dibeli sendiri, juga mereka dapat dari pemberian sesama teman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagaimana cara responden mendapatkan alkohol menurut tabel di bawah ini:

TABEL 7
CARA RESPONDEN MENDAPATKAN ALKOHOL
(N=60)

No.	Cara Mendapatkan	F	Prosentase
1.	Membeli sendiri	10	16,67
2.	Pemberian teman	22	36,67
3.	Membeli secara patungan	28	46,66
Jumlah		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 46,66 persen responden mendapatkan alkohol karena membeli secara patungan 36,67 persen memperoleh alkohol karena pemberian teman dan 16,67 persen mendapatkan alkohol dengan cara membeli sendiri.

Kenyataan menunjukkan bahwa responden mendapatkan alkohol dengan membeli secara patungan oleh karena hubungan diantara sesama temannya memungkinkan

untuk itu, dan semua anak putus sekolah yang jadi responden adalah peminum alkohol atau setidaknya-tidaknya pernah minum alkohol.

3.1.2 Perkelahian

Seluruh anak putus sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah pernah berkelahi, baik perkelahian yang dilakukan secara perkolompok maupun secara perorangan, yang mana perkelahian tersebut sempat mengganggu ketentraman masyarakat dan salah satu pihak yang terluka.

Perkelahian (yang oleh mereka disebutnya perang) kadang-kadang terjadi antara RW maupun antara Kelurahan yang berbatasan dengan Kelurahan Bara-Baraya. Perkelahian itu terutama terjadi pada malam hari yang mengganggu ketenangan warga. Dari penelitian penulis di Kelurahan Bara-Baraya menunjukkan bahwa pengaruh alkohol sangat dominan dalam membuat keonaran. Olehnya itu penulis berpendapat bahwa hubungan antara pengaruh alkohol dan timbulnya perkelahian sangat erat. Apalagi ditunjang oleh adanya 8 lontang (rumah ballo) yang ada di Kelurahan Bara-Baraya.

Tabel di sebelah ini akan lebih memperjelas bahwa seluruh responden yang masuk dalam penelitian ini pernah terlibat perkelahian.

TABEL 8
 PERNAH ATAU TIDAK RESPONDEN BERKELAH
 (N=60)

No.	Berkelahi	F	Prosentase
1.	Pernah	60	100,00
2.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

3.2 Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Anak Putus Sekolah

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, maka secara khusus penulis akan mengemukakan sebab-sebab atau faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak putus sekolah, atas dua bentuk kenakalan yang telah disebutkan di atas. Sebelum membahas penyebab timbulnya kenakalan anak putus sekolah secara umum.

Secara khusus tabel di sebelah ini menjelaskan tentang sebab-sebab responden minum alkohol :

TABEL 9
SEBAB-SEBAB RESPONDEN MINUM ALKOHOL
(N=60)

No.	Sebab-sebab	F	Prosentase
1.	Untuk menghilangkan rasa pusing	3	5,00
2.	Karena sudah terbiasa minum alkohol	12	20,00
3.	Adanya rasa solidaritas sesama teman	27	45,00
4.	Karena takut dicap tidak jantan	18	30,00
Jumlah		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa penyebab responden sampai minum alkohol adalah 45 persen karena adanya rasa solidaritas diantara sesama teman peminum, 30 persen penyebab minum alkohol karena takut dicap tidak jantan, dan 20 persen karena sudah terbiasa minum alkohol serta 5 persen dari responden karena alasan menghilangkan rasa pusing.

Berdasarkan tabel tersebut adanya rasa solidaritas sesama teman merupakan faktor yang dominan mengapa seseorang minum alkohol, ditambah lagi karena di Kelurahan Bara-Baraya terdapat 8 (delapan) lontang (rumah minum dan menjual ballo), sehingga memudahkan untuk membelinya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bentuk kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, disamping kenakalan dalam bentuk alkoholisme

juga kenakalan dalam bentuk perkelahian baik itu secara perorangan maupun secara kelompok.

Tabel di bawah ini menggambarkan penyebab timbulnya perkelahian oleh anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, yaitu :

TABEL 10
SEBAB RESPONDEK BERKELAH
(N=60)

No.	Sebab	F	Prosentase
1.	Persoalan teman	45	75,00
2.	Persoalan keluarga	15	25,00
	Jumlah	60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebab-sebab sampai responden di atas berkelahi adalah 75 persen karena membantu teman yang mempunyai persoalan, selebihnya hanya 25 persen berkelahi disebabkan karena persoalan keluarga.

Hasil analisa penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa para responden terlibat perkelahian karena lebih banyak disebabkan oleh adanya rasa solidaritas diantara teman-temannya. Perkelahian secara berkelompok yang banyak menimbulkan keresahan warga Kelurahan Bara-Baraya, oleh karena biasanya ada yang luka.

Setelah membahas secara khusus sebab-sebab timbulnya perkelahian dan alkoholisme, maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum tentang penyebab terjadinya kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya. Adapun sebab-sebab itu dapat penulis kemukakan dalam tiga kategori besar sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan penulis di Kelurahan Bara-Baraya yakni : Faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

3.2.1 Faktor Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting baik yang diberikan dalam keluarga maupun di sekolah. Dimana sekolah merupakan media pembinaan anak melalui pendidikan formal.

Mengingat sekolah sebagai salah satu tempat untuk melancarkan operasi disiplin, dilain pihak sekolah juga merupakan tempat menambah ilmu pengetahuan. Sekolah sangat berpengaruh terhadap kontrol tingkah laku anak, agar anak tidak terlibat pada hal-hal yang negatif.

Jika melihat sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Bara-Baraya sebenarnya lebih dari cukup. Ini sesuai dengan pengamatan penulis selama mengadakan penelitian. Namun kenyataan menunjukkan bahwa responden dalam sampel penelitian ini, mempunyai tingkat pendidikan rendah.



Hal inilah yang mendorong penulis, yang dalam salah satu sub bab skripsi ini ingin membahas tentang hubungan antara tingkat pendidikan para responden yang dalam hal ini anak putus sekolah dengan timbulnya kenakalan.

Pada umumnya orang tua menghendaki agar anak-anaknya bisa bersekolah. Alasannya macam-macam. Akan tetapi suatu alasan yang sederhana dan bersifat umum adalah keinginan agar anak-anaknya menjadi pandai dan kemudian dapat berdiri sendiri. Namun kadang-kadang kemampuan orang tua terbatas untuk menyekolahkan anak-anaknya, terutama dalam soal biaya, alangkah sulitnya menghadapi masalah-masalah tersebut.

Kekurangmampuan inilah sehingga anak-anaknya putus sekolah. Si-anak sekolahpun belum selesai sudah terpaksa keluar, lalu menganggur. Anak-anak yang menganggur tersebut secara potensial pada umumnya membahayakan karena perkembangan jiwa belum stabil. Padahal anak yang putus sekolah tersebut sangat memerlukan perhatian agar dalam pergaulannya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Mengingat penelitian penulis adalah terhadap kenakalan anak putus sekolah, maka tentu saja tingkat pendidikan responden mempunyai pengaruh yang termasuk dominan terhadap terjadinya kenakalan. Dalam hubungan antar pendidikan dengan timbulnya kenakalan, dimana

Karena pendidikan yang rendah mengakibatkan tingkat pemahaman terhadap peraturan dan tindakannya kurang. Hal inilah yang menyebabkan diri si-anak bertindak diluar kontrol dan perhitungan.

Berdasarkan penelitian penulis maka responden dalam penelitian ini yakni anak putus sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas (SMA), di Kelurahan Bara-Baraya yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat pendidikan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya adalah :

TABEL 11
DISTRIBUSI RESPONDEN MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL
(N=60)

No. Putus Sekolah Pada Pendidikan Formal	F	Prosentase
1. Sekolah Dasar (SD)	32	53,34
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	23	38,33
3. Sekolah Menengah Atas (SMA)	5	08,33
Jumlah :	60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah 53,34 persen yang

berpendidikan Sekolah Dasar dan 38,33 persen yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, selebihnya 08,33 persen berpendidikan Sekolah Menengah Atas.

3.2.2 Faktor Keluarga / Rumah Tangga

Anak sebagai buah hati, sangat memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangannya, baik itu perkembangan jiwa si-anak maupun perkembangan fisik si-anak. Bagi suatu bangsa, anak merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung dan sekaligus mewarisi pelaksanaan pembangunan. Bagi orang tua si-anak merupakan penerus keturunan dan sebagai tempat bertumbuh di hari tua kelak.

Keluarga/rumah tangga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak dan perkembangan jiwa anak.

Kebiasaan cara hidup orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak, dan ini dapat menjurus ke arah positif dan negatif. Lingkungan keluarga ini bermacam-macam keadaannya yang secara potensial dapat menghasilkan anak yang berkelakuan baik dan anak yang tidak berkelakuan baik.

Dalam keluarga yang baik akan terdapat hubungan yang baik antara anak dengan orang tuanya. Apabila orang tua menyayangi anaknya dan anak merasa disayangi

maka lambat laun anak merasa melihat orang tuanya sebagai tokoh identifikasi, tetapi bila peranan orang tua tidak sejalan sebagaimana mestinya, maka timbullah perasaan anak dalam dirinya diaguhkan,, sehingga anak menjauhi orang tuanya dan pada saat itulah hubungan antara anak dengan orang tuanya putus, mengakibatkan putus jugalah hubungan bathin.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anaknya tidaklah begitu harmonis. Tabel di bawah ini memperlihatkan hubungan antara orang tua dengan anaknya :

TABEL 12
PENDAPAT RESPONDEN MENURUT
HUBUNGANNYA DENGAN ORANG TUA
(N=60)

No.	Hubungan	F	Prosentase
1.	Sangat baik	3	5
2.	Baik	22	36,67
3.	Sangat kurang baik	8	13,33
4.	Kurang baik	25	41,67
5.	Anak yatim piatu	2	3,33
Jumlah :		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anaknya adalah 41,67 persen hubungan kurang baik dan 5 persen serta 36,67 persen hubungan antara orang tua dengan anaknya baik, sedangkan 13,33 persen hubungan sangat kurang baik. Sedangkan lebihnya adalah 3,33 anak yatim piatu.

Hasil wawancara penulis dengan tokoh-tokoh masyarakat membuktikan bahwa pada umumnya hubungan anak dengan orang tuanya memang tidaklah begitu harmonis. Hal ini disebabkan, baik karena orang tua terlalu sibuk maupun karena lingkungan tidak mendukung terciptanya hubungan yang harmonis.

3.2.3 Faktor Lingkungan/masyarakat

Lingkungan tempat anak berpijak sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan masyarakat, dan lingkungan masyarakat membutuhkannya.

Jikalau lingkungan masyarakat baik, akan membawa kepembentukan tingkah laku yang baik pula, akan tetapi bila lingkungan masyarakat yang kurang baik akan dapat membuat seorang anak menjadi nakal, karena sifat anak-anak itu suka meniru.

Lingkungan erat sekali hubungannya dengan kehidupan anak sehari-hari. Lingkungan adalah tempat dimana orang hidup, dan kehidupan orang itu adalah kehidupan bermasyarakat. Maka dari lingkungan itu pula anak sering terpengaruh akan suatu kebaikan dan kebu-

rukan. Itulah sebabnya sehingga orang sering berpendapat bahwa baik buruknya sesuatu tergantung dari lingkungan masing-masing. Faktor lingkungan adalah salah satu faktor pendukung mengapa seorang anak itu nakal.

Lingkungan tempat anak menetap sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, dimana setiap anak menetap mempunyai posisi untuk mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan psikis maupun pertumbuhan fisik. Sehingga setiap anak yang sudah bertahun-tahun menempati suatu daerah tertentu akan dipengaruhi daerah tempat tinggalnya.

Anak putus sekolah yang bertempat tinggal di Kelurahan Bara-Baraya pada umumnya sudah lama menetap di lingkungan tersebut. Lamanya menetap ini sudah tentu mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga pergaulan sesama anak putus sekolah yang lain sudah berlangsung lama.

Hasil penelitian penulis terhadap para responden membuktikan, bahwa pada umumnya responden dalam penelitian ini sudah menetap di Kelurahan Bara-Baraya lebih dari 10 tahun.

Tabel di sebelah ini memperjelas lamanya seorang anak menetap di Kelurahan Bara-Baraya:

TABEL 13
RESPONDEN MENURUT LAMANYA MENETAP
DI KELURAHAN BARA-BARAYA
(N=60)

No.	Lamanya menetap	F	Prosentase
1.	0 - 4 tahun	-	-
2.	5 - 9 tahun	5	8,33
3.	10 - 14 tahun	11	18,33
4.	15 - 20 tahun	44	73,34
Jumlah :		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa 73,34 persen responden yang menetap di Kelurahan Bara-Baraya selama 15 - 20 tahun dan 18,33 persen menetap selama 10 - 14 tahun sedang 8,33 persen selama 5 - 9 tahun dan tidak ada responden yang menetap antara 0 - 4 tahun.

Jadi kenyataannya bahwa 73,34 persen atau bagian terbesar dari responden sudah lama menetap di Kelurahan Bara-Baraya banyak yang menjadi nakal, hal ini disebabkan karena lingkungan masyarakatnya kurang mendukung.

Dalam hal pergaulan, pengamatan penulis selama mengadakan penelitian di Kelurahan Bara-Baraya menunjukkan bahwa cara bergaul anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya umumnya terjadi pada malam hari. Hal ini juga berpengaruh terhadap terjadinya keonaran di

Kelurahan Bara-Baraya. Oleh karena pada malam hari inilah remaja/anak putus sekolah berkumpul, bersua dengan sesama temannya yang tidak jarang menimbulkan konflik dengan warga lain di sekitar Kelurahan Bara-Baraya.

Bergaul merupakan tuntutan dasar dalam proses perkembangan anak. Lebih banyak bergaul lebih muda menyesuaikan diri dan menambah lebih banyak pengalaman. Namun dalam pergaulan juga bisa membawa para anak menjadi tidak baik bilamana waktu pergaulannya itu tidak digunakan ke arah yang positif.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa pada umumnya anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya bergaul di malam hari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 14
PERGAULAN RESPONDEN MENURUT WAKTUNYA
(N=60)

No.	Waktu Bergaul	F	Prosentase
1.	Pagi hari	-	-
2.	Siang hari	6	10,00
3.	Sore hari	12	20,00
4.	Malam hari	42	70,00
Jumlah :		60	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Sesuai dengan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa 70,00 persen waktunya responden bergaul di malam hari, 20,00 persen responden bergaul di sore hari, sedang selebihnya 10,00 responden responden bergaul di siang hari. Yang lain waktu pagi hari, ada yang pergi kerja ada yang masih tidur.

Jadi kenyataannya, waktu bergaulnya responden lebih banyak di malam hari daripada siang hari. Dari pengamatan penulis waktu bergaul responden di malam hari lebih banyak dihasilkan nongkrong di pinggir jalan, main gitar, menggoda orang lewat dan minum alkohol. Oleh karena itu cara bergaul mereka rawan akan keonaran dan perkelahian.

3.3 Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Bara-Baraya

Berbicara tentang sikap masyarakat terhadap kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, tentu saja jika dikaji secara mendalam tak akan ada habis-habisnya. Tetapi yang jelas bahwa semua masyarakat di Kelurahan Bara-Baraya berpendapat sama bahwa ingin melihat anak putus sekolah yang ada di Kelurahan Bara-Baraya menjadi anak yang baik, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan lebih berguna bagi nusa dan bangsa.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat Kelurahan Bara-Baraya adalah masyarakat

yang majemuk, oleh karena didiami oleh beberapa suku dimana suku mayoritas adalah suku Duri (Barekang), kurang lebih 60 persen dari penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Bara-Baraya. Masyarakat yang majemuk dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Bara-Baraya.

Kenakalan anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Bara-Baraya di mata masyarakat Bara-Baraya sendiri, sudah begitu mencemaskan. Tak jarang timbul anggapan bahwa kenakalan yang terjadi itu tak akan pernah dituntaskan kecuali jika Kelurahan Bara-Baraya dijadikan kompleks yang baru. Artinya bahwa warga yang ada di Kelurahan Bara-Baraya sekarang ini dipindahkan ke lain tempat dan diganti dengan warga yang baru.

Hasil pengamatan dan penelitian penulis selama mengadakan penelitian di Kelurahan Bara-Baraya membuktikan bahwa pada umumnya sikap masyarakat itu menghendaki agar anak putus sekolah yang sudah sering membuat keonaran diberi sanksi yang tegas.

Tabel di sebelah ini memberikan gambaran tentang sikap masyarakat terhadap kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya:

TABEL 15
 SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KENAKALAN ANAK
 PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARAYA
 (N=60)

No. Sikap Masyarakat	F	Prosentase
1. Masa bodoh	-	-
2. Perlu diperhatikan	5	25,00
3. Membiarkan	-	-
4. Perlu bimbingan dan pembinaan	12	60,00
5. Harus diproses di Kepolisian	3	15,00
Jumlah :	20	100,00

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa tak seorangpun masyarakat di Kelurahan Bara-Baraya bersikap masa bodoh atau membiarkan kenakalan anak putus sekolah terjadi. Pada umumnya mereka sepakat bahwa pembinaan dan bimbingan serta pemberian bekal keterampilan merupakan jalan yang terbaik dalam rangka menaggulangi kenakalan anak putus sekolah tersebut.



BAB 4

DAMPAK SOSIAL KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAH DAN
PERANAN HUKUM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELUARGA
BARA-BARAYA

4.1 Dampak Sosial Yang Ditimbulkan Oleh Kenakalan Anak Putus Sekolah

Tentu dapat dipahami bahwa suatu kehidupan atau hidup bermasyarakat tidak selamanya dapat berlangsung normal, tertib, aman dan sentosa melainkan kadang mengalami gangguan atau goncangan, terutama karena adanya perubahan bahkan kadang-kadang apa yang menjadi tujuan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Masalah sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, oleh karena masalah sosial berhubungan dengan aktivitas manusia itu sendiri.

Menurut Abdul Syani (1987:116) "Masalah-masalah sosial disebabkan dengan adanya gangguan atau goncangan atau menyangkut ketidakseimbangan antara interpretasi-interpretasi tentang nilai-nilai sosial dan moral". Timbulnya masalah sosial yang intinya berkisar pada kehidupan masyarakat yang normal menjadi terganggu atau menjadi abnormal, sehingga perlu ditingkatkan atau diserasikan kembali seperti sediakala atau mungkin menjadi bentuk baru di kalangan masyarakat

yang mengalami masalah sosial sebagai akibat dari perkembangannya terutama timbulnya kenakalan anak putus sekolah sebagai masalah sosial.

Dalam hal ini menurut analisis penulis, bahwa timbulnya masalah sosial berupa kenakalan, sumbernya dari diri individu itu sendiri, juga dari luar individu itu. Masalah yang pertama menggambarkan masalah individu (kondisi individu) kemudian menjadi masalah yang menjelaskan kondisi dari sistim dimana masyarakat itu hidup. Dari proses ini kemudian berkembang menjadi masalah masyarakat atau kondisi masyarakat, yang mendukung terjadinya kenakalan anak putus sekolah.

Jika hal tersebut berlangsung tanpa usaha penanganan yang terencana, maka dampak sosial yang ditimbulkan akan menjadi luas. Hal ini terjadi karena kenakalan anak putus sekolah itu tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan masalah sosial yang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto (1987: 91) bahwa kenakalan itu :

1. Menimbulkan kemunduran pada adat istiadat dan tradisi yang baik.
2. Adanya kenaikan taraf kriminaliteit.
3. Timbulnya individualisme dan egoisme ekstrim.
4. Adanya kemunduran kebudayaan asli.
5. Hubungan antara saudara-saudara dan keluarga besar (joing family) semakin renggang.

Melihat pandangan tersebut di atas, maka kenakalan anak putus sekolah dapat menimbulkan kemunduran pada adat istiadat atau tradisi-tradisi yang baik, dapat lebih menjurus ke tindak pidana kejahatan, timbulnya sifat mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan pihak yang lain dan merusak nilai kebudayaan asli serta hubungan antara saudara semakin renggang.

4.2 Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Upaya Penanggulangan Kenakalan Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Bara-Baraya

4.2.1 Faktor Penunjang :

Dalam pelaksanaan berbagai program lintas sektoral yang berkaitan dengan penanggulangan kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang, maka tentu akan mengalami suatu faktor yang dapat menunjang seperti :

a. Kemampuan lembaga-lembaga organisasi

Kemampuan lembaga-lembaga organisasi yang terkait dalam penanggulangan kenakalan anak putus sekolah dalam tahap pelaksanaan program, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang telah diembankan dan ditetapkan pada organisasi atau pada asasnya. Kemampuan yang dimaksud disini adalah ke-

kemampuan teknis, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, lebih-lebih terhadap remaja/pemuda serta kemampuan untuk mengembangkan tata aliran kerja yang biasa disebut standar operational procedures serta cara-cara pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditemui. Hal ini seperti dalam penanggulangan masalah kenakalan anak putus sekolah, maka yang diserahi tugas oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut harus mempunyai keterampilan dan keahlian dalam memecahkan masalah sosial khususnya mengenai kenakalan anak putus sekolah.

b. Adanya campur tangan pemerintah

Campur tangan pemerintah disini adalah dalam sistim pengawasan dan koordinasi, baik berupa dana dan daya yang dapat membangkitkan semangat anak putus sekolah serta mengambil inisiatif dan langkah-langkah pembinaan dengan mengaktifkan lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat, agar tujuan dan sasaran dari pembinaan berjalan lancar sesuai dengan program KARTIBMAS.

c. Adanya kecenderungan warga masyarakat untuk membantu.

Usaha warga masyarakat untuk membantu pemerintah yaitu dengan bekerjasama untuk menanggulangi masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan perbuatan-perbuatan anak putus sekolah yang menyim-

pang. Dalam kegiatan ini pihak orang tua dan masyarakat harus saling bekerjasama untuk menanggulangi timbulnya kenakalan anak putus sekolah.

d. Adanya kegiatan penanggulangan yang sifatnya dapat menghibur para anak putus sekolah, seperti kegiatan olahraga, kesenian, pemberian keterampilan sehingga dapat menghubungkan diri dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Maka mudahlah mengadakan koordinasi terhadap tindakan-tindakan yang akan keluar dari norma yang berlaku.

e. Adanya bantuan dan pengawasan dari organisasi kemasyarakatan seperti IKMD serta para pengusaha dalam kegiatan penanggulangan dan pembinaan anak putus sekolah.

f. Adanya kecenderungan pihak Kepolisian sektor Kota Makassar, mengadakan patroli setiap malam guna mengadakan pengawasan terhadap anak-anak muda yang begadang sepanjang jalan.

g. Adanya program penanggulangan yang disesuaikan dengan kebutuhan terhadap penanggulangan itu sendiri. Hal ini biasanya lebih mendukung berhasilnya suatu usaha. Sebab kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dapat menumbuhkan upaya perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidupnya.

4.2.1 Faktor Penghambat :

Dalam usaha penanggulangan kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya dapat dijumpai beberapa faktor yang dapat menghambat, sebagai berikut :

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan khususnya pendidikan formal bagi mereka yang nakal, sehingga dalam memberikan pengarahan, penyuluhan dan bimbingan oleh aparat pemerintah dan penegak hukum seperti pihak kepolisian agak kesulitan terutama dalam hal pemahaman tentang arti pentingnya KANTIBMAS.

b. Lambannya inisiatif penanggulangan kenakalan anak putus sekolah. Hal ini berkaitan dengan tugas pemerintah khususnya jajaran Kelurahan Bara-Baraya, yang kadang kurang mengerti aspek-aspek yang harus dilakukan. Seperti pemberian penyuluhan, pengarahan dan pembinaan yang kurang konsisten dan tidak berkesinambungan dalam menangani anak-anak putus sekolah yang nakal.

c. Kurangnya Kesadaran Masyarakat.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya stabilitas keamanan. Hal ini terlihat masih banyaknya anggota masyarakat yang

tidak terlibat langsung dalam menanggulangi masalah kenakalan anak putus sekolah bersama dengan aparat terkait.

4.5 Efektifitas Penanggulangan Kenakalan Anak Putus Sekolah

Sebelum penulis mengkaji apakah penanggulangan kenakalan anak putus sekolah efektif atau tidak, terlebih dahulu penulis mengemukakan langkah-langkah penanggulangan kenakalan anak putus sekolah, yang dilakukan di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kotamadya Dati II Ujung Pandang.

4.3.1 Penanggulangan Secara Preventif

Maksud daripada penanggulangan secara preventif adalah segala usaha yang dilakukan untuk menanggulangi terjadinya kenakalan anak putus sekolah, mempersempit ruang gerakannya, mengurangi dan memperkecil pengaruhnya terhadap orang lain maupun terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain.

Masalah penting dalam penanggulangan kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya secara preventif adalah pembinaan, bimbingan dan pengawasan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tabel di sebelah memperjelas penanggulangan kenakalan anak putus sekolah secara preventif oleh keluarga dan masyarakat.

TABEL 16
 PENANGGULANGAN RESPONDEN SECARA PREVENTIF
 (N=30)

No.	Penanggulangan Preventif	Bentuk Kenakalan		Jumlah
		Alkohol	Perkelahian	
1.	Keluarga	11	15	26
2.	Tokoh Masyarakat	2	2	4
Jumlah		13	17	30

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari 30 persen responden, 15 responden yang terlibat perkelahian diselesaikan oleh keluarganya sendiri. 2 responden yang alkoholisme diselesaikan oleh tokoh masyarakat, 11 responden yang alkoholisme diselesaikan oleh keluarganya sendiri, dan 2 responden yang terlibat perkelahian diselesaikan oleh tokoh masyarakat.

4.3.2 Penanggulangan Secara Repressif

Maksud daripada penanggulangan secara repressif adalah penanggulangan berupa tindakan langsung terhadap anak putus sekolah yang terlanjur melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah ke pelanggaran hukum yang berlaku. Jenis dan proses tindakan repressif adalah sebagai berikut :

a. Penangkapan

b. Pemeriksaan, penyidikan dan pengusutan

c. Denda sementara atau dikembalikan kepada keluarga-

- c. Ditahan sementara atau dikembalikan kepada keluarganya.
- d. Diajukan ke pengadilan.

Masalah penting dalam penanggulangan anak putus sekolah secara repressif adalah pembinaan dan bimbingan selama si-pelaku ditahan oleh pihak yang berwajib. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini lamanya pembinaan dan bimbingan yang dilakukan pihak berwajib terhadap responden yang mengarah kepelanggaran hukum dan mengganggu ketentraman masyarakat.

TABEL 17
PENANGGULANGAN RESPONDEN SECARA REPRESSIF
(n=22)

No.	Lamanya Ditahan	Bentuk Kenakalan Alkoholisme	Perkelahian	Jumlah
1.	1 - 5 hari	3	7	10
2.	1 - 2 minggu	1	6	7
3.	3 - 4 minggu	3	2	5
Jumlah		7	15	22

Sumber Data : Data Primer Yang Diolah

Sesuai dengan tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa 3 responden yang alkoholisme ditahan selama 1-7 hari, 1 responden yang alkoholisme ditahan selama 3-4 minggu. Sedangkan 7 responden yang terlibat perkelahian ditahan 1-7 hari, 6 responden yang terlibat



perkelahian ditahan selama 1-2 minggu, 2 responden terlibat perkelahian ditahan 3-4 minggu.

4.3.3 Efektifitas Penanggulangan Kenakalan Anak Putus sekolah

apa yang penulis telah kemukakan di atas, bahwa penanggulangan kenakalan anak putus sekolah, baik secara preventif maupun secara repressif belumlah memadai. Hal ini karena kondisi masyarakat, seperti kesabaran masyarakat (lebih-lebih kesadaran hukum masyarakat) masih rendah. Partisipasi masyarakat dalam membantu petugas ataupun pengawasan, bimbingan dan pembinaan masih sangat longgar. Sehingga anak putus sekolah yang nakal tidak segan-segan untuk berbuat kenakalan yang meresahkan masyarakat Kelurahan Bara-Baraya.

Hasil wawancara penulis dengan tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Bara-Baraya membuktikan bahwa salah satu penyebab timbulnya kenakalan anak putus sekolah itu adalah longgarnya bimbingan, pembinaan dan pengawasan terhadap anak putus sekolah yang nakal oleh orang tua mereka. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan penulis selama mengadakan penelitian di Kelurahan Bara-Baraya, bahwa banyaknya remaja atau anak putus sekolah yang begadang hingga larut malam dan timbulnya perkelahian kelompok yang banyak terjadi di malam hari membuktikan bahwa pengawasan orang tua terhadap anaknya longgar.

Kemudian tentang penanganan oleh pihak Kepolisian Sektor Kota Makassar terhadap anak putus sekolah yang nakal, kurang memadai. Tabel di atas sudah memberikan gambaran bahwa penahanan sementara bagi anak putus sekolah yang nakal tidaklah efektif. Oleh karena sesuai dengan penjelasan dari pihak Kepolisian Sektor Kota Makassar bahwa tidak jarang anak putus sekolah yang nakal sudah pernah ditahan lebih dari satu kali.

Gambaran penulis di atas, sedikit banyak membuktikan bahwa jika berbicara mengenai efektifitas terhadap penanggulangan kenakalan anak putus sekolah, baik berupa penanggulangan secara preventif maupun penanggulangan secara repressif jauh dari memadai.

Konsep penyelesaian orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak Kepolisian menurut penulis harus lebih berkesinambungan, terarah dan terpadu. Jika perlu melakukan koordinasi, baik itu terhadap pihak swasta maupun badan-badan pemerintah yang berkompoten agar dapat lebih mengefektifkan penanggulangan terhadap kenakalan anak putus sekolah.

4.4 Peranan Hukum Dalam Menanggulangi Kenakalan anak Putus Sekolah

sebelum penulis menguraikan bagaimana peranan hukum dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah ada baiknya penulis mengutip pendapat Frank (dalam Satjipto Kanarjo, 1980:155) yang menyatakan :

"Sayangnya oleh karena persaudaraan antara hukum dan pembangunan itu kadangkala tidak menelorkan pertanyaan-pertanyaan yang keras sifatnya, maka tugas-tugas konseptual mungkin tidak akan dapat dilaksanakan. Bagaimanapun juga kita percaya bahwa adalah esensial untuk menghadapkan diri kita kepada pengertian yang telah tersebar, bahwa apapun kekhususan-kekhususan yang terdapat pada kultur-kultur hukum nasional dan cara-cara pembangunan nasional itu, hukum dan ahli hukum tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha untuk menjadi sesuatu yang berguna apabila masalah-masalah pembangunan mulai diperkaitkan".

apa yang dikatakan oleh Frank menunjukkan, bahwa sesungguhnya apa yang sering dikatakan sebagai peranan hukum itu merupakan sesuatu alat yang netral. Hukum itu di dalam dirinya tidak mengandung nilai-nilai dengan demikian tidak dapat dikatakan baik ataupun jelek bagi pembangunan maupun bagi keperluan lain. Hukum itu tidak dapat menjadi sebab dari suatu keadaan sosial yang baik maupun yang jelek. Hukum yang "jelek" hampir-hampir tidak mungkin dirubah semata-mata dengan mendalilkan, bahwa hukum yang baik akan menghasilkan buah yang baik (lihat Satjipto Kanarjo, Hukum dan Masyarakat 1980:55)

apa yang penulis kutip di atas menunjukkan bahwa

hukum bukanlah merupakan satu-satunya penggerak. Dalam pelaksanaan hukum banyak tergantung dari faktor-faktor lain yang terletak di luar kemampuan hukum untuk turut membicarakannya.

Berbicara tentang peran hukum dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah tentunya banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukum itu sendiri. Hukum tidaklah otonom, sehingga peranan hukum dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah sangat berkaitan dengan sub-sistem lainnya seperti ekonomi, politik, sosial budaya. Belum lagi kesadaran hukum masyarakat dan perangkat-perangkat hukum sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan hukum itu sendiri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa peranan hukum dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah dapat dilihat pada fungsi hukum. Ada tiga fungsi hukum yang sangat berperan dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah, yaitu :

1. Fungsi hukum sebagai a tool of social control atau hukum sebagai pengendali sosial.

Fungsi hukum sebagai alat pengendali sosial, dapat diterangkan sebagai fungsi hukum untuk menetapkan tingkah laku mana yang menyimpang terhadap aturan hukum dan sanksi apa atau tindakan apa yang dilakukan oleh hukum jika terjadi penyimpangan, atau dengan kata lain fungsi hukum sebagai alat pe-

ngendali sosial adalah mengendalikan penyimpangan-penyimpangan dari norma hukum yang dilakukan oleh masyarakat dengan jalan memberikan sanksi hukum.

Menurut Achmad Ali (1988:68) menyatakan bahwa :

- a. Fungsi hukum sebagai alat pengendali sosial, tidaklah sendirian di dalam masyarakat melainkan menjalankan fungsi itu bersama-sama dengan pranata-pranata sosial lainnya yang juga melakukan fungsi pengendali sosial.
- b. Fungsi hukum sebagai alat pengendalai sosial merupakan fungsi "passif" hukum, dalam arti kata hanya bertindak jika terjadi penyimpangan terhadap aturan yang telah ditentukan harus ditaati. Fungsi "passif" disini artinya hukum yang menyesuaikan diri dengan kenyataan masyarakat.

2. Fungsi hukum sebagai a tool of social engineering atau rekayasa sosial.

Pengertian "a tool of Social Engineering" atau "Social Engineering by law" dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (dalam Achmad Ali, 1988:69) :

"...hukum sebagai alat untuk merubah masyarakat, dalam arti bahwa hukum mungkin digunakan sebagai alat oleh agent of change. Dan agent of change atau pelopor perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pelopor perubahan memimpin masyarakat dalam merubah sistem sosial dan di-

dalam melaksanakan hal itu langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan, dan bahkan mungkin menyebabkan perubahan-perubahan pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan, selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan pelopor perubahan tersebut. Cara-cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu, dinamakan "Social Engineering" atau "Social Planning".

Jadi peranan hukum yang diharapkan sebagai alat untuk merubah masyarakat sebagai rekayasa sosial, tidak lain menempatkan hukum itu sebagai motor yang nantinya akan menyebarkan dan menggerakkan ide-ide yang ingin diwujudkan oleh hukum tersebut. Jadi bekerjanya hukum bukan hanya merupakan fungsi perundang-undangan belaka melainkan juga aktivitas birokrasi pelaksanaannya.

3. Fungsi Hukum sebagai Integrator

Fungsi hukum sebagai suatu mekanisme pengintegrasian dikemukakan dalam konsepsi Bredemeir yang didasarkan pada pemikiran yang dikemukakan oleh Talcot Parsons bahwa dalam suatu sistem sosial terdapat empat proses fungsional utama yaitu : adaptation (adaptasi), goal persuance (pencapaian tujuan), pattern maintenance (mempertahankan pola) dan integration (integrasi), (lihat Soerjono Soekanto, dalam Ronny Hanintjo Soemitro, 1984:36). Yang dimaksud dengan adaptation adalah proses ekonomi, goal persuance adalah proses politik,

pattern maintenance dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, sedangkan integration merupakan proses hukum. Bredemeier mengambil hukum sebagai titik pusat, hanya saja hukum disini diidentikkan dengan proses peradilan karena fungsi hukum adalah untuk mengatasi konflik secara tertib. Proses pengadilan ini merupakan proses sebab akibat yang mendapat input dari ketiga proses fungsional yaitu adaptation, goal persuance dan pattern maintenance. Input yang diperoleh dari proses adaptation setelah mengalami proses berupa solidaritas organik menghasilkan output berupa pengertian mengenai tujuan yang harus di capai oleh sistem sosial itu. Input dari proses politik (goal persuance) setelah mengalami proses integratif dari pengadilan menghasilkan output berupa penafsiran berupa cita-cita masyarakat yang terwujud di dalam produk-produk legislatif. Badan peradilan memerlukan pengakuan dari para pencari keadilan, dalam fungsinya sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik-konflik. Pattern maintenance sebagai input dan menghasilkan output keadilan (justice). Proses adaptation ditafsirkan oleh Bredemeier sebagai proses ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipergunakan untuk mewujudkan sarana-sarana dalam usaha mengatasi halangan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial itu (lihat Soerjono Soekanto, dalam Ronny Hanintjo Soemitro, 1984 halaman 36-37).

Bab 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan :

- (1). Rendahnya pendidikan anak putus sekolah sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan. Dalam hubungan ini, pendidikan yang rendah itu salah satu sebab mengapa anak bertindak nakal. Hal ini nampak pada tindakan serta perbuatan anak putus sekolah yang kadang diluar kontrol dirinya, oleh karena rendahnya pemahaman akan akibat dari tindakannya itu. Rendahnya pemahaman akan tindakannya yang diluar kontrol itu, akibat rendahnya pendidikan anak putus sekolah sehingga akibat dari perbuatan (mencelakakan orang lain, meresahkan masyarakat) itu, tak terpikirkan sebelumnya. Hal inilah salah satu sebab timbulnya kenakalan anak putus sekolah.
- (2) Peranan hukum utamanya fungsi hukum sebagai kontrol sosial telah diterapkan dalam menanggulangi kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya, namun berdasarkan penelitian penulis dan hal ini juga diakui oleh KAPOI-SEKTA MAHASAR kotamadya Ujung Pandang, bahwa peranan hukum utamanya fungsi hukum sebagai kontrol sosial di Kelurahan Bara-Baraya khu-

susnya terhadap anak putus sekolah tidak efektif oleh karena rendahnya pemahaman dan kesadaran hukum anak putus sekolah atas dampak negatif dari kenakalan yang dilakukan.

5.2 Saran :

- (1) Agar skripsi ini dapat dijadikan bahan masukan baik itu bagi pihak kepolisian maupun bagi pemerintah serta masyarakat Kelurahan Para-Baraya khususnya, dalam rangka menanggulangi kenakalan anak putus sekolah.
- (2) Hendaknya pihak Kepolisian Sektor Kota Makassar dalam memberikan penyuluhan, bimbingan dan pembinaan berkesinambungan, terarah dan terpadu serta mengadakan patroli di malam hari sehingga dapat mengantisipasi sedini mungkin gejala timbulnya kenakalan anak putus sekolah.
- (3) Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi bahan acuan bagi siap saja yang ingin mengadakan penelitian tentang kenakalan anak putus sekolah.

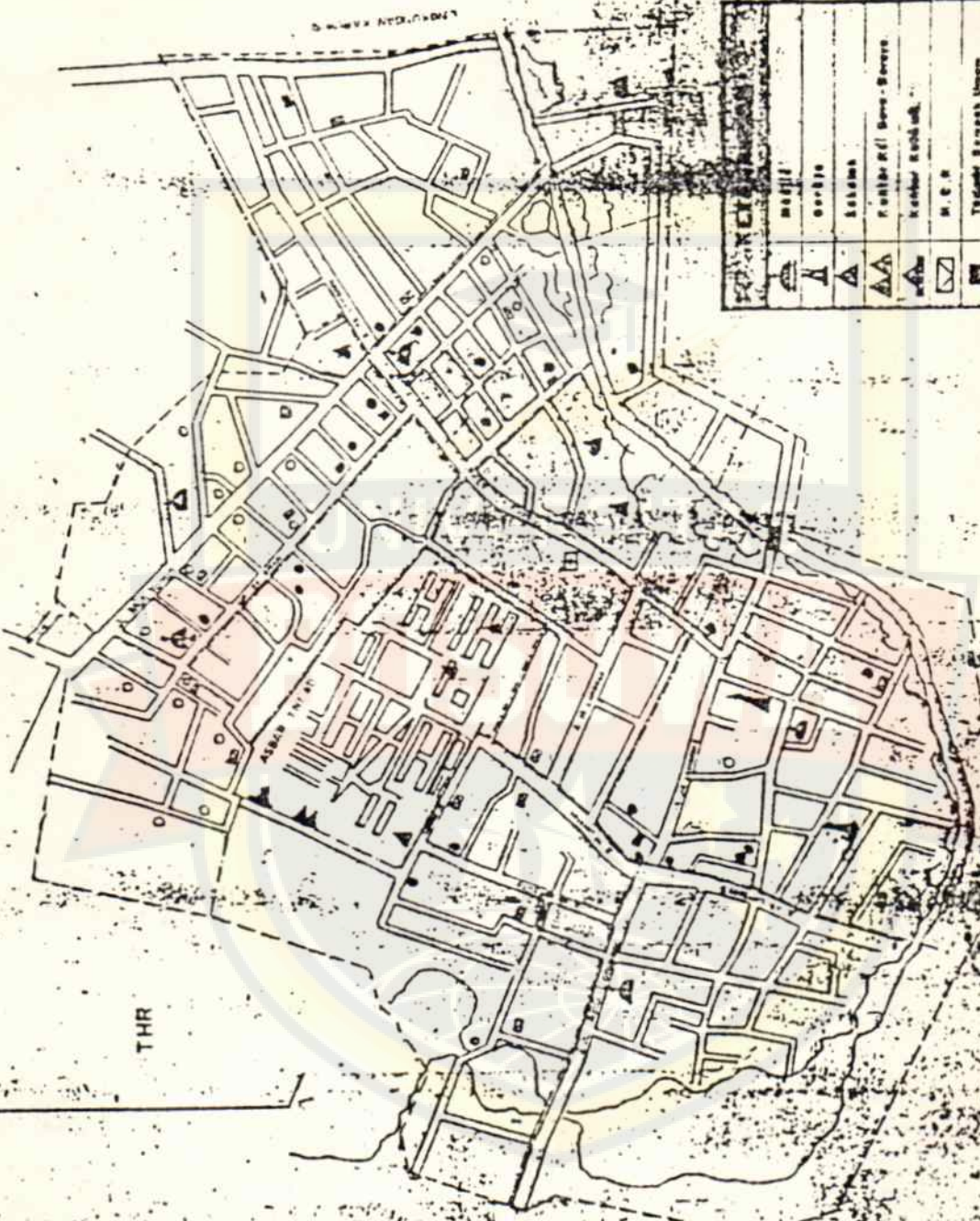
DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1979. Aneka Masalah Hukum Dalam Pembangunan di Indonesia, Alumni, Bandung.
- Achmad Ali, 1988. Menguak Tabir Hukum, Pustaka Prima, Jakarta.
- B. Simanjuntak, 1985. Latar Belakang Kenakalan Remaja, Alumni, Bandung.
- Emil H. Tambunan, 1987. Mencegah Kenakalan Remaja, Indonesia Publishing House, Bandung.
- Moeljatno, 1987. Asas-asas Hukum Pidana, Bina Aksara, Jakarta.
- Ny. Singgi D. Gunarsa, 1982. Psikologi anak Bermasalah, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Nana Sudjana, 1983. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Sinar Baru, Bandung.
- Romli Atnasasmita, 1983. Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja, Armico, Bandung.
- Satjipto Raharjo, 1980. Hukum Masyarakat dan Pembangunan, Alumni, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1982. Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum, Rajawali, Jakarta.
- _____, 1989. Anak dan Pola Perikelakuannya, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- _____, 1991. Remaja dan Masalahnya, BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- S.R. Sianturi, 1989. Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya, Alumni, Bandung.
- Yahya Syarifuddin, 1976. Problema Sosial dan Anak Putus Sekolah, Karya Sakti, Yogyakarta.

LETA MELAYU DAN BARATA



THR



KETERANGAN	
	Masjid
	Gereja
	Sekolah
	Pabrik Kuli Bawa-Bawa
	Kantor Keadikan
	M.C.R.
	Tugu Peringatan Umum
	Pos Polisi
	Balai Kerehan
	Balai W.P.
	Nyah Pagaran Abadkan
	Kiblat Islam

ANGKET/KUESIONER

Daftar pertanyaan untuk mengetahui sikap dan pola tingkah laku kenakalan anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya.

PENGANTAR

Anak putus sekolah adalah juga generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dimasa sekarang dan masa akan datang. Karenanya dengan daftar pertanyaan ini ingin diketahui dari mereka tentang apa dan bagaimana serta mengapa timbul ~~kenakalan~~ anak putus sekolah.

Bila mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya, berarti mereka memberikan yang sangat bernilai dalam rangka mengatasi timbulnya kenakalan anak putus sekolah. Juga akan sangat berguna dalam meningkatkan lembaga informal agar benar-benar berfungsi secara maksimal.

Tujuan angket ini semata-mata untuk penelitian ilmiah atas skripsi penulis. Angket ini tidak mempunyai akibat hukum terhadap jawaban yang anda berikan, dan identitas responden dirahasiakan.

Atas kesediaan anda menjawab daftar pertanyaan di bawah ini dengan sempurna kami ucapkan terimah kasih.

PETUNJUK :

Isilah titik-titik di bawah ini dan lingkari salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Nama : _____
2. Kelurahan : _____
3. Kecamatan : _____
Kota/madya : _____
3. Jenis Kelamin :
a. Pria b. wanita
4. Umur : tahun
5. Agama : _____
6. Pekerjaan : _____
7. Suku : _____
8. Status Kawin :
a. Kawin b. Belum Kawin
9. Sudah berapa lama mereka tinggal di Kelurahan Bara-Baraya ?
a. 0 - 4 tahun c. 10 - 14 tahun
b. 5 - 9 tahun d. 15 - 20 tahun
e. 20 tahun keatas
10. Bagaimana pendapat anda tentang anak putus sekolah di Kelurahan Bara-Baraya ?
a. Perlu Pembinaan c. Perlu disediakan sarana
b. Tidak perlu diperhatikan keterampilan
d.

11. Mereka putus sekolah di tingkat:

- a. SD b. SMP c. SMA

12. Menurut anda apa yang menyebabkan sehingga mereka putus sekolah ?

- a. Tidak mampu ekonomi orang tua
b. Ikut-ikutan teman/pengaruh lingkungan
c. Sering sakit dan malas masuk sekolah sehingga ketinggalan pelajaran
d. Sekolah jauh tempatnya
e. Atas permintaan orang tua
f. Pelajaran tidak menyenangkan

13. Setelah putus sekolah apakah mereka pernah mendapatkan latihan keterampilan ?

- a. Ya b. Tidak pernah c. Tidak tahu

14. Kalau ya keterampilan apa yang mereka pernah dapatkan ?

- a. Menjahit c. Montir/perbengkelan
b. Pertukangan d.

15. Kalau mereka tidak pernah mendapatkan keterampilan apa yang biasa dilakukan ?

- a. Kumpul-kumpul dengan teman di pinggir jalan
b. Suka mengganggu orang lewat
c. Tinggal mengurung diri di rumah
d. Suka minum-minuman yang memabukkan
e. Sering mengganggu masyarakat di sekitarnya
f.

16. Siapakah yang terlibat dalam kegiatan tersebut di atas ?
- a. Orang tua c. Anak sekolah/masiswa
b. Anak putus sekolah d. Pemuka masyarakat/aparat pemerintah setempat
17. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut di atas sering terjadi di Kelurahan Bara-Baraya ?
- a. Kadang-kadang c. Tiap hari/waktu
b. Sering d. Tidak pernah
18. Bagaimana tanggapan masyarakat atau aparat pemerintah setempat melihat kegiatan atau tingkah laku mereka ?
- a. Membiarkan b. Membina c. Mendukung
19. Jika anda menjawab membina, pembinaan apa saja yang pernah dilakukan ?
- a.
b.
c.
d.
e.
20. Bagaimana dengan mereka yang tidak mau mengikuti pembinaan tersebut ?
- a. Dikenakan sanksi
b. Dibiarkan/tidak diharaukan
c. Dibujuk terus supaya dapat menyadari perbuatannya
d.

21. Jika ada diantara mereka yang dikenakan sanksi, sanksi apa saja yang diberikan ?
- Ditahan/disel
 - Dipindahkan dari Kelurahan Bara-Baraya
 - Tidak dilayani dalam pengurusan di pemerintahan
 -
22. Jika mereka ditahan/disel berapa lama mereka dalam tahanan ?
- 1 - 3 hari
 - 1 - 2 minggu
 - 3 - 4 minggu
 - 1 bulan keatas
23. Setelah mereka ditahan apakah sudah menyadari perbuatannya ?
- Ya
 - Tidak
 - Tidak tahu
24. Apa yang mereka dapatkan dalam tahanan tersebut ?
- Diberi pengarahan untuk menyadari perbuatannya
 - Dibimbing untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.
 - Diajarkan keterampilan
 -
25. Setelah diberikan pembinaan kepada mereka apakah sudah berhasil ?
- Ya
 - Belum
 - Masih kurang
26. Jika pembinaan tersebut belum atau masih kurang berhasil apa yang menyebabkannya ?
- Tingkat pengetahuannya yang masih rendah
 - Kurangnya kesadaran untuk bermasyarakat

- c. Mereka lebih senang dengan tingkah lakunya
d. Mereka tidak menghiraukan pembinaan tersebut
27. Dalam menanggulangi kendala-kendala tersebut bagaimana cara untuk mengatasinya ?
- a. Harus diberikan pengarahan dan bimbingan setiap waktu
b. harus disediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kemampuannya
c. Harus disediakan fasilitas yang bermanfaat
d.
28. Sarana dan prasarana macam apa yang mereka inginkan?
- a. Menyediakan lapangan olah raga
b. Sewaktu-waktu mengadakan perlombaan olah raga/seni
c. Menyediakan pasilitas kesenian
d. Menyediakan pusat keterampilan
29. Setelah sarana tersebut telah tersedia bagaimana bagaimana tindakan mereka selanjutnya ?
- a. Memanfaatkan sarana tersebut dengan sebaik-baiknya
b. Tidak pernah memanfaatkannya
c. kadang-kadang memanfaatkannya
d.
30. Apakah sarana dan prasaran tersebut di atas sudah ada di Kelurahan Bara-Baraya ?
- a. Sudah ada tapi belum memadai
b. Belum ada
c. Sudah ada dan sudah memadai

47. sudah sejauhmana penanggulangan terhadap kenakalan anak putus sekolah ?
- Diberi pengarahan tentang akibat dari kenakalan
 - Diberi bimbingan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat
 - Disediakan sarana olahraga dan keterampilan
 -
48. Penanggulangan-penanggulangan apa saja yang telah dilakukan terhadap anak putus sekolah yang melakukan kenakalan ?
- diajarkan keterampilan-keterampilan tertentu
 - dihimpun dalam satu organisasi
 - diberikan bimbingan dan pengarahan
 - dikenakan sanksi/disel
49. siapa saja yang terlibat dalam penanggulangan terhadap kenakalan anak putus sekolah tersebut ?
- Orang tua anak putus sekolah
 - Pemuka masyarakat
 - aparat Pemerintah kelurahan para-baraya
 - Pihak kepolisian
50. Bagaimana tanggapan anda setelah adanya penanggulangan itu ?
- Sudah menyadari dan merubah kebiasaannya itu
 - Tidak ada perubahan
 - Kadang kala masih melakukan kebiasaannya itu
51. apa yang harus dilakukan untuk lebih meningkatkan

31. Apakah kegiatan mereka selama ini ?
- a. Sekolah
 - b. berdagang
 - c. bekerja di satu instansi
 - d. Tidak ada
 - e.
32. Jika anda menjawab tidak ada apa yang mereka inginkan ?
- a.
 - b.
 - c.
33. Pernahkah mereka masuk suatu organisasi ?
- a. Ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
34. Jika anda menjawab Ya, organisasi apa saja yang pernah mereka ikuti ?
- a. Karang Taruna
 - b. remaja Mesjid
 - c. IKMD
 - d. KNPI
 - e.
35. Berapa lama mereka ikut dalam organisasi tersebut ?
- a. satu bulan
 - b. dua bulan
 - c. tiga bulan
 - d. ...
36. Adakah manfaat yang mereka dapatkan selama ikut dalam organisasi tersebut ?
- a. Ada
 - b. Tidak ada
37. Jika anda menjawab ada, manfaat apa saja yang mereka dapatkan dalam organisasi itu ?
- a. Dapat menambah wawasan berpikir
 - b. Dapat menghindari perbuatan yang tercela dalam masyarakat
 - c. Dapat membedakan pekerjaan yang berguna dan yang tidak berguna
 - d.

38. bagaimana tanggapan anda terhadap kenakalan anak putus sekolah ?
- Sering mengganggu ketenangan lingkungan
 - Merusak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
 -
 -
39. Kenakalan apa saja yang pernah terjadi di Kelurahan Bara-Baraya ?
-
 -
 -
 -
40. Menurut anda apa yang menyebabkan sehingga melakukan kenakalan tersebut ?
- Ikut-ikutan teman
 - Karena ingin disebut jantan kungan
 - Karena broken home
 - Karena faktor keluarga
 -
 -
 -
 -
41. Mengapa sampai faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan ?
-
 -
 -
 -

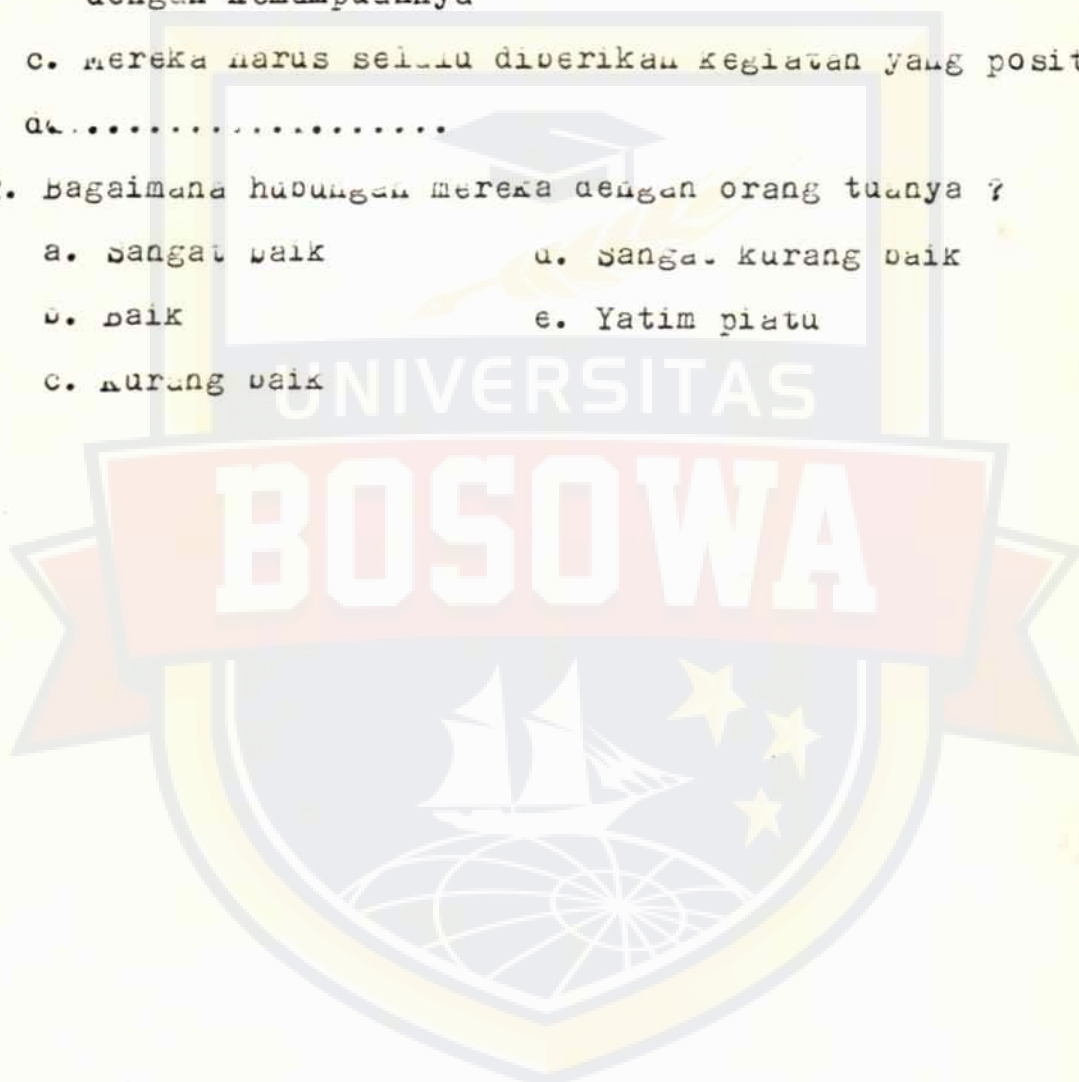
42. Jika mereka pernah minum alkohol (ballo), bagaimana mereka mendapatkannya ?
- a. Membeli sendiri
 - b. Pemberian teman
 - c. Membeli secara patungan
 - d.
43. apa yang menyebabkan sehingga mereka menjadi peminum?
- a. Untuk menghilangkan rasa pusing
 - b. Karena sudah terbiasa minum alkohol
 - c. Adanya rasa sepenanggungan dengan teman-teman peminum
 - d. Karena takut dicap tidak jantan
44. Dalam melakukan kenakalan tersebut adakah manfaat yang diperoleh ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
45. Jika anda menjawab Ya, manfaat apa yang mereka dapatkan ?
- a. Hati merasa puas
 - b. Merasa berbangga diri supaya terkenal
 - c. Ingin dikatakan jantan atau berani
 - d. Supaya merasa disegani atau ditakuti
46. Setelah mendapatkan manfaatnya apakah tindakan mereka selanjutnya ?
- a. Menghentikan dan menyadari perbuatannya
 - b. Tetap melanjutkan perbuatannya
 - c. Tidak memperdulikan akibat yang ditimbulkan
 - d. Tidak menghiraukan dan tidak menyadari perbuatannya.

penanggulangan kenakalan anak putus sekolah tersebut ?

- a. Mereka harus selalu diberi bimbingan
- b. harus disediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kemampuannya
- c. mereka harus selalu diberikan kegiatan yang positif
- d.

52. Bagaimana hubungan mereka dengan orang tuanya ?

- a. sangat baik
- b. baik
- c. kurang baik
- d. sangat kurang baik
- e. Yatim piatu



Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II
Ujung Pandang

SURAT KETERANGAN

NO. Act : 267/X/1992

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan
Makassar, Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang menerangkan bahwa :

N a m a : MARHANA
Stb/Nirm : 4587060195/8811302355
Fak/Jur : Hukum/HMP
Tempat/Tgl Lahir : Ketulungan, 24 Maret 1967
Pekerjaan : Mahasiswa
A l a m a t : Jln. Maccini Raya No. 12 Ujung Pandang

Telah mengadakan penelitian di Kantor Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan
Makassar, Kotamadya Dati II Ujung pandang mulai tanggal 26 Nopember 1992
sampai dengan tanggal 26 Januari 1993, dalam rangka penyusunan Skripsi
dengan judul : KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP PENAKALAN ANAK PUTUS
SEKOLAH DI KELURAHAN BARA-BARAYA, KECAMATAN MAKASSAR, KOTAMADYA DATI II
UJUNG PANDANG, berdasarkan Surat Kepala Direktorat Sosial Politik
Propensi Sulawesi Selatan No. 070/4859/DSP/1992 tanggal 23 Nopember 1992.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ujung Pandang, 5 Maret 1993



LURAH BARA-BARAYA

MURDEN (HALIK)

Pangkat : Penata Muda

N I P : 580 010 286

SURAT - KETERANGAN
NO. POL. : KET/ 28 /III/93/Sekta.-

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kepolisian Sektor Kota Makassar, menerangkan bahwa :

Nama : M A R H A N A.
No. KK/93 : 4587060195/8811302355.
Pah/Jur : Hukum/HMP.
Tempat/Tgl Lahir : Ketulungan/ 24 Maret 1967.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Alamat : Jln. Maccini Raya No. 12 UP.

Telah mengadakan penelitian di Kantor Polsekta Makassar mulai tanggal 20 Nopember 1992 sampai dengan tanggal 26 Januari 1993, Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP KENAKALAN ANAK PUTUS SEKOLAHDI-KELURAHAN BARA-BARAYA KECAMATAN MAKASSAR , Berdasarkan Surat Kepala Direktorat SosialPolitik Propensi Sulawesi Selatan No. 070/4859/DSP/1992 tanggal 23 Nopember 1992.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ujung Pandang, 5 Maret 1993.

KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR KOTA
M A K A S S A R


Drs. M. SYAHRIL

KAPTEN POL NRP. 59100796 -